

# Paper

*by* Andang Sunarto

---

**Submission date:** 13-Nov-2020 09:15AM (UTC+0800)

**Submission ID:** 1239946730

**File name:** ku\_Strategi\_Taktis\_Pendidikan\_Karakter\_PENULIS-pages-deleted.pdf (1.63M)

**Word count:** 19622

**Character count:** 124324

2

# Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)

Dr. Zubaedi M. Ag M. Pd



RAJAWALI PERS  
Divisi Buku Perguruan Tinggi  
PT RajaGrafindo Persada  
J A K A R T A

M, Zubaedi

**Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)/Zubaedi M**

—Ed. 1—Cet. 1.—Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

xxx, xxx hlm., 24 cm

Bibliografi: hlm. xxx

ISBN xxx-xxx-xxx-xxx-x

1. xxx.

I. Judul.

II. xxxxx.

371.1

Hak cipta 2017, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2017.xxxx RAJ

**2** Zubaedi M. Ag M. Pd

**STRATEGI TAKTIS PENDIDIKAN KARAKTER (UNTUK PAUD DAN SEKOLAH)**

Cetakan ke-1, Januari 2017

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

#### PT RAJAGRAFINDO PERSADA

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwinguung, No.112, Kel. Leuwinguung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

*Perwakilan:*

**Jakarta**-14240 Jl. Pelepah Asri I Blok QJ 2 No. 4, Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara, Telp. (021) 4527823. **Bandung**-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Kumbang III No. 10/4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De' Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3 A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 14/3, Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 17/05, Telp. (0511) 3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol g. 100/V No. 5B, Denpasar, Bali, Telp. (0361) 8607995



## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kehadirat Allah atas segala pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Hadirnya buku dengan judul *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)* ini dimaksudkan untuk memberikan “kontribusi pemikiran” dalam ikut memperbaiki kondisi bangsa yang sedang mengalami kemerosotan karakter. Kita menyadari, jika demoralisasi ini tidak segera diperbaiki, bangsa yang kita cintai ini akan berada pada ambang kehancuran. Kita pantas prihatin, pada saat bangsa-bangsa lain sedang berjalan ke arah yang jelas, kita seakan berjalan di tempat dan masih disibukkan dengan maraknya penyalahgunaan narkoba, pornografi, kriminalitas, korupsi dan lain-lain.

Menjawab kondisi ini, Presiden Joko Widodo berkomitmen meletakkan pembangunan karakter sebagai prioritas visi pemerintahannya melalui gerakan revolusi mental dalam rangka mengakselerasi perbaikan kondisi bangsa. Bangsa Indonesia perlu belajar untuk mengakselerasi dirinya agar maju sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju. Sejauh ini kita sudah memiliki kemauan untuk belajar tapi belum maksimal. Sehingga progres yang dicapai belum signifikan. Negara-negara maju telah meninggalkan kita. Mereka bagaikan telah mengendarai mobil dengan laju kecepatan 100 km/perjam sehingga sudah jauh ke depan, sementara kita masih mengendarai kendaraan dengan laju kecepatan 40 km perjam. Untuk mengejar ketertinggalan, kita harus memacu mobil yang kita kendarai semaksimal mungkin, dalam arti mengerahkan segala pikiran dan tenaga secara konsisten dan terfokus. Sejauh ini kita sudah belajar dengan kemajuan negara-negara lain, hanya saja masih



terlalu lambat (*too slow*), terlalu sedikit (*too little*), dan terlalu terlambat (*too late*).

Dalam merespons dinamika masa depan diperlukan totalitas perubahan orientasi sikap dalam memperbaiki kemerosotan bangsa, melalui upaya yang lebih dikenal dengan revolusi mental. Revolusi mental ditandai oleh perubahan pola pikir dan perilaku yang berkebalikan: dari negatif ke positif, dari malas ke kerja keras, dari melanggar hukum ke taat hukum, dari tak disiplin ke disiplin tinggi, dari bohong ke jujur, dari korupsi ke antikorupsi, dari konflik ke harmoni-konsensus, dari prasangka ke saling percaya, dari tidak punya tanggung jawab ke bertanggung jawab, dari terkungkung masa silam ke berorientasi masa depan, dan seterusnya. Revolusi mental saat ini dibutuhkan dalam menggenjot laju kemajuan bangsa dalam mengejar ketinggalan kita dibandingkan bangsa-ba<sup>43</sup>a lain. Komitmen terinspari oleh statemen Henry Ford yang mengatakan: *if you always do what you've always done, you'll always get what you've always got* (bila Anda selalu melakukan apa yang biasa Anda lakukan, maka Anda akan selalu mendapat apa yang biasa Anda dapatkan). Artinya, jika kita ingin memperoleh hasil yang lebih baik dari biasanya maka kita harus melakukan perubahan (revolusi).

Dalam konteks ini diperlukan pendidikan karakter yang mengembangkan generasi baru yang memiliki kepribadian yang sehat dengan nalar, sikap dan perilaku bermoral. Yakni: generasi yang memiliki *living values* (nilai-nilai keutamaan dalam hidup), rasa percaya diri, kreatif, berkecerdasan ganda, jujur, punya etos membaca, serta mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan ketahananmalangan (AQ) yang dibutuhkan saat ini.

Dalam melahirkan generasi ini, dibutuhkan rancangan pendidikan karakter yang holistik dan diikuti dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini, pendidik dapat mempertimbangkan untuk menggunakan strategi pembelajaran membangun komunitas moral dalam kelas, serta dengan metode pembiasaan di sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat.

Penanaman kreativitas perlu menjadi agenda dunia pendidikan nasional mengingat daya kreativitas anak-anak didik kita saat tergolong masih rendah. Salah satu indikator rendahnya tingkat kreativitas sebuah bangsa adalah tinggi angka pembajakan, karena membajak, menjiplak, atau melakukan plagiarisme adalah mencuri hasil karya orang lain, tanpa melakukan penciptaan sendiri. Menurut data IDC, Indonesia masuk dalam 10 besar negara dengan tingkat pembajakan *software* tertinggi di dunia, yaitu 86% artinya 86% computer yang berada di perkantoran Indonesia adalah memakai *software* bajakan.

Indikator lain dari rendahnya kreativitas bangsa Indonesia adalah rendahnya kemampuan daya pikir yang tinggi (HOTS/*Higher Order Thinking Skills*). Data yang dikeluarkan oleh TIMMS setiap tahunnya menunjukkan bahwa kemampuan HOTS orang Indonesia ternyata rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia lainnya. Realitas menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam kategori *advanced* (mampu mengelola informasi, membuat generalisasi, menyelesaikan masalah non-rutin, dan mengambil kesimpulan data), adalah terendah, yaitu hanya 1% dibandingkan dengan Taiwan, Korea, dan Singapura yang mencapai lebih dari 40%. Secara umum persentase siswa yang mempunyai kapasitas berpikir tinggi dan *advanced* (HOTS) hanya mencapai 5% jauh lebih rendah dari Malaysia yang mencapai 18% dan Thailand (12%), apalagi dibandingkan Taiwan (71%), Korea (71%), dan Singapura (70%). Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi, siswa Indonesia yang mempunyai kapasitas berpikir terendah (LOTS) adalah tertinggi, yaitu 78%. Artinya hampir 80% manusia Indonesia tidak dapat berpikir analisis, divergent, kompleks, dan kreatif.

Pendidikan karakter yang orientasinya untuk membekali pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keutamaan dalam hidup (*living values*) kepada peserta didik juga mendesak dilakukan. Nilai-nilai tersebut antara lain *compassion and empathy* (kasih sayang dan empati), *cooperation* (kerja sama), *courage* (keberanian), *determination and commitment* (keteguhan hati dan komitmen), *fairness* (keadilan), *helpfulness* (tolong menolong), *honesty and integrity* (kejujuran dan integritas), *humor* (humor), *loyalty* (kesetiaan), *patience* (kesabaran), *pride* (harga diri), *resourcefulness* (kecerdikan), *respect* (rasa hormat), *responsibility* (tanggung jawab), *tolerance* (tenggang rasa) serta *independence* (kemandirian).

Penanaman karakter percaya diri pada saat ini perlu menjadi prioritas kegiatan pendidikan mengingat ia akan mengantarkan pemiliknya agar lebih siap secara mental ketika berkompetisi di era global. Percaya diri (PD) adalah perasaan diri berharga, yaitu perasaan yang menimbulkan rasa nyaman tentang keadaan diri seseorang. Seseorang yang mempunyai konsep diri/citra diri positif, adalah orang yang percaya diri. Rasa percaya diri penting sekali ditumbuhkan sejak dini, karena ini fondasi yang terpenting bagi seseorang untuk dapat hidup sukses dan bahagia sepanjang hidupnya. Figur orang yang percaya diri memiliki *self esteem*, dan *self confidence* kebanyakan akan sukses dalam berkarier. Karakter percaya diri perlu diperkuat dengan

Begitu pula tuntutan masyarakat kepada lembaga pendidikan dalam menanamkan kecerdasan ganda (*multiple intelligences/MI*) semakin tinggi dilatarbelakangi oleh keinginan kuat masyarakat agar anak-anak berkembang

Dengan apa pak?



sesuai dengan segenap potensi, bakat dan minat yang dimiliki. Hal ini diperlukan sebagai antisipasi dalam menghadapi semakin beratnya tuntutan hidup masa sekarang dan masa depan. Konsep MI memperkenalkan bahwa manusia belajar dan berhasil melalui berbagai kemampuan kecerdasan yang tidak terukur melalui IQ. Menurut Gardner, definisi cerdas adalah “kemampuan memecahkan masalah atau kemampuan berkarya menghasilkan sesuatu yang berharga untuk lingkungan sosial budaya atau lingkungan”. Penelitian Gardner telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan definisi tentang konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan.

Dalam konteks kekinian, pendidikan karakter juga dituntut untuk membangun nilai-nilai kejujuran dilatarbelakangi oleh merosotnya semangat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dikatakan kejujuran kita sedang dalam kondisi mengkhawatirkan. Akibatnya, indeks *mutual trust* (saling percaya) antar kita yang masih rendah. Krisis integritas dan pandemik korupsi. Kejujuran dan integritas menjadi barang mahal dalam kehidupan para penyelenggara negara dan masyarakat. Kepercayaan antar penyelenggaraan negara rendah, aturan dibuat tidak untuk ditaati, perilaku tak amanah pada berbagai lapis kepemimpinan. Sebagai bangsa dapat dikatakan kita kehilangan nilai-nilai Integritas.

Penanaman etos membaca pada saat ini juga perlu menjadi prioritas dalam pendidikan karakter. Hal ini didasari pertimbangan bahwa suatu bangsa akan memperoleh kemajuan jika memiliki etos membaca yang tinggi. Masyarakat Jepang sebagai salah satu contohnya. Rata-rata bangsa Jepang memiliki sebuah pandangan umum jika kita datang ke Jepang dan masuk ke *densha* (kereta listrik), sebagian besar penumpangnya baik anak-anak maupun dewasa sedang membaca buku atau koran. Baik penumpang yang duduk atau berdiri, banyak yang memanfaatkan waktu di *densha* untuk membaca. Banyak penerbit yang mulai membuat *man-ga* (komik bergambar) untuk materi-materi kurikulum sekolah baik SD, SMP maupun SMA. Pelajaran Sejarah, Biologi, Bahasa, dan sebagainya disajikan dengan menarik yang membuat minat baca masyarakat semakin tinggi.

Akhirnya, seseorang akan memperoleh kesuksesan jika dapat memadukan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan ketahanan-malangan (AQ) ke dalam dirinya. Sebuah refleksi dapat dikemukakan bahwa seseorang yang mempunyai IQ tinggi tetapi EQ rendah cenderung mengalami kegagalan yang lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang IQ-nya rata-rata tetapi memiliki EQ tinggi. Hal ini berarti bahwa kepemilikan EQ atau olahrasa menjadi faktor yang sangat

penting dalam kesuksesan berkarier bagi seseorang di dunia kerja. Sejalan dengan pendapat Coleman yang menyatakan proporsinya: 85% EQ dan 15% IQ. Sementara itu, *spiritual quotient* (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan spiritual (SQ) ini bercirikan sejumlah karakter, yakni: *pluck* (berani), *optimism* (besar hati), *faith* (keimanan), *constructive action* (tindakan memperbaiki), *even agility in the face danger* (kecerdikan dalam menghadapi bahaya), dan *all these are spiritual traits* (semua sifat ruhaniah). Dalam realitas hidup manusia, kesuksesan banyak orang juga dipengaruhi oleh kecerdasan ketahanan-malangan (AQ).

Atas dasar ini, pendidikan karakter dituntut untuk mengembangkan olah pikir (IQ), olah hati (EQ), olah spiritual/rohani (SQ) dan olah IQ berupa pengetahuan dan keterampilan, secara bersamaan juga perlu disertai pengembangan EQ yang sebaik-baiknya. Mengingat proses meningkatkan kemampuan IQ dan EQ perlu memanfaatkan hati nurani manusia yang terdalam maka kita juga harus membina SQ yang merupakan cerminan hubungan kita dengan Sang Pencipta/Allah Swt. Melalui SQ, kita dilatih menggunakan ketulusan hati sehingga lebih mempertajam dan memantapkan apa yang dapat kita kerjakan secara spiritual. Dengan perpaduan antara IQ, EQ dan SQ ini menjadikan jiwa seseorang berkembang secara utuh. Sementara SQ akan membimbing suara hati yang jernih yang mengarah kepada nafsu luhur, berani menghadapi hidup dengan optimis, kreatif, fleksibel, dan visioner, serta memberikan kekuatan moral, memberikan kepastian jawaban tentang sesuatu yang baik dan buruk, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dan lingkungannya. Kesemuanya akan mewujudkan kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup, yang dikenal dengan istilah *adversity quotient* (AQ).

Para pendidik perlu merespons terhadap menguatnya tuntutan pendidikan karakter melalui *redesign* atau penataan pola pembelajaran yang akan dilaksanakan. Para pendidik perlu melaksanakan pendidikan karakter dengan orientasi pembelajaran baru, yang menekankan perubahan 15 hal. *Pertama*, perubahan orientasi pembelajaran dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. *Kedua*, dari satu arah menuju interaktif. *Ketiga*, dari isolasi menuju lingkungan jejaring. *Keempat*, dari pasif menuju aktif-menyelidiki. *Kelima*, Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. *Keenam*, dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim. *Ketujuh*, dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan. *Kedelapan*, dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru. *Kesembilan*, dari alat tunggal menuju alat multimedia. *Kesepuluh*, dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.



*Kesebelas*, dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan. *Kedua belas*, dari usaha sadar tunggal menuju jamak. *Ketiga belas*, dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. *Keempat belas*, dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. *Kelima belas*, dari pemikiran faktual menuju kritis. *Keenam belas*, dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Pendidik dalam merancang dan melaksanakan pendidikan karakter perlu mencermati tiga kondisi yang dewasa ini sedang berdialektika. *Pertama*, kita saat ini berada di era globalisasi, yang membawa efek positif dan negatif. Dampak positif mungkin kurang relevan diperbincangkan, karena kita sudah mengerti dan merasakannya. Sebaliknya, dampak negatif globalisasi yang perlu kita waspadai. Hal ini perlu menjadi kesadaran bersama agar negara kita tidak hanya menjadi tempat pembuangan limbah dari globalisasi. Seolah-olah negara kita hanya mendapatkan kiriman sampah (*gerbage*) dari globalisasi, sementara negara lain berhasil mengambil manfaatnya. *Kedua*, kurikulum pendidikan kita yang masih sangat berorientasi kognitif, dengan titik tekan mencetak insan cerdas. *Ketiga*, munculnya generasi baru yang disebut generasi net dan alpha yang memerlukan strategi baru dalam penanaman karakternya.

Dalam mewaspadaikan krisis global umat manusia saat ini, kita disadarkan kembali oleh visi Presiden Pertama RI, Ir. Soekarno tentang investasi mental. Dalam pandangan Soekarno, investasi keterampilan dan materiil adalah penting, akan tetapi, yang paling penting adalah investasi mental. Investasi keterampilan dan materiil tidak bisa menjadi dasar persatuan dan kemakmuran bersama tanpa didasari investasi mental. Dalam konteks ini dibutuhkan kecermatan untuk mengidentifikasi apa saja tantangan masa depan sebagai dasar membuat kebijakan dalam bidang apa saja yang berorientasi ke depan.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter yang relevan dengan tuntutan era globalisasi-informasi, dibutuhkan langkah kajian akademis pada bidang pendidikan karakter secara berkelanjutan. Harapannya, melalui upaya ini dapat menghasilkan kontribusi teoretis dan praktis dalam proses *character building* bangsa. Kajian mengenai karakter atau moral tidak bersifat teknis melainkan refleksi, yaitu refleksi tentang tema-tema yang berkaitan dengan perilaku manusia. Karakter atau moral dapat dikaji secara kognitif sebagai penalaran moral, dapat juga dari aspek perasaan moral, dapat juga dari perilaku atau tindakan moral. Ketiga aspek tersebut terintegrasi dalam diri seseorang dan membantuk kematangan karakter atau moralitas orang tersebut. Karena itu, kajian tentang karakter atau moralitas ini langsung berkaitan dengan praktik kehidupan moral.

Diharapkan buku ini bermanfaat bagi pendidik, peserta didik dan orangtua yang ingin memahami bagaimana pentingnya karakter, akhlak, moralitas, sikap-sikap sosial dan sebagainya yang harus dimiliki dan dikuasai dalam hidup dan kehidupan. Buku juga penting bagi peneliti di bidang pembelajaran yang ingin menguji kesahihan teori-teori pembelajaran dalam konteks pendidikan karakter. Bagi para praktisi, buku ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi tambahan dalam memperdalam tentang karakter, pembelajaran karakter dan dalam mengembangkan program-program pembelajaran karakter yang lebih aplikatif.

Isi buku ini membahas: urgensi pendidikan karakter pada anak usia dini; strategi penanaman nilai-nilai utama dalam kehidupan (*living values*) pada masyarakat global; pengembangan karakter etos membaca, rasa percaya diri, semangat kreativitas, kecerdasan majemuk, karakter kejujuran; pengembangan karakter berbasis perpaduan IQ, EQ, SQ dan AQ; dan strategi pendidikan karakter dengan pembiasaan, membangun komunitas moral dalam kelas dan bercerita (mendongeng).

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan buku ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada:

- (1) Rektor IAIN Bengkulu, Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH, yang telah memberikan support dan kesempatan kepada penulis untuk menyusun naskah buku ini.
- (2) Rekan-rekan civitas akademika di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, sebagai teman diskusi, dan *sharing partner* dalam membahas perkembangan pendidikan karakter.
- (3) Bapakku (alm. Sahuri) dan Ibuku (Siti Ma'onah) yang telah berjasa membimbing dan membesarkan penulis.
- (4) Kakak-kakakku tercinta: Asnawi, Zuri'ah, Asmadi, Kusrin, serta adik-adiku: Jumadin dan Jumari yang senantiasa memberikan support moril untuk terus berkarya.
- (5) Istriku (Endang Kartikowati) dan anak-anakku (Diana Zumrotus Sa'adah dan Muhammad Nabahan Azizy) tercinta, yang telah merelakan sebagian waktunya untuk mendorong dan berkorban demi terwujudnya buku ini. Khusus untuk istriku, buku ini merupakan kado spesial yang kupersembahkan untuk ulang tahunnya ke-45, yang secara bersamaan dengan selesainya penulisan naskah ini, yakni pada tanggal 11 Agustus 2016.

Teriring doa yang tulus dari penulis, semoga Allah Swt. berkenan membalas dengan pahala yang setimpal atas segala budi baik dan bantuan semua pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu.

Sebagai hasil karya manusia, penulisan ini tentu saja masih diwarnai dengan berbagai kekurangan. Untuk itu, segala kritik dan saran yang konstruktif dan mengarah pada kesempurnaan buku ini sangat penulis harapkan. Akhir kata, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Bengkulu, 11 Desember 2016

Penulis





## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan	1
B. Karakteristik Psikologis Anak Usia Dini	7
C. Institusi Pendidik Karakter AUD	23
D. Kiat membangun karakter anak usia dini	35
<b>BAB 2 PENANAMAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN PADA MASYARAKAT GLOBAL</b>	<b>47</b>
A. Indonesia Dalam Persilangan Peradaban Global	49
B. Gerakan Revolusi Mental dan Budaya	57
C. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembentukan Sikap	76
D. Penanaman Nilai-Nilai Universal dan Kontekstual	94
<b>BAB 3 STRATEGI PENGEMBANGAN Kreativitas SISWA</b>	<b>105</b>
A. Makna dan Urgensi Kreativitas	106
B. Peran Variabel Kreativitas di Era Globalisasi	109
C. Ciri-Ciri Manusia Kreatif	121

D. Kiat Mengembangkan Kreativitas Siswa	132
E. Menghindari <i>Creative Killer</i>	159
<b>BAB 4 STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUJURAN</b>	<b>183</b>
A. Urgensi Pendidikan Kejujuran	185
B. Pendekatan Pembelajaran Komprehensif	201
C. Pendidikan Kejujuran dengan Bercerita	219
D. Mencegah Berbohong	230
<b>Bab 5 STRATEGI PENGEMBANGAN ETOS MEMBACA DAN PERCAYA DIRI</b>	<b>233</b>
A. Generasi Net: Budaya Baca dan Plagiarisme	234
B. Urgensi Budaya Membaca	242
C. Langkah-Langkah Menumbuhkan Etos Membaca	250
D. Tips Menumbuhkan Percaya Diri	258
<b>BAB 6 PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK DENGAN PENDIDIKAN HOLISTIK</b>	<b>275</b>
A. Dimensi Kecerdasan Majemuk	275
B. Pola Pendidikan Holistik	279
C. Implementasi dalam Pembelajaran	296
<b>BAB 7 STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS PERPADUAN IQ, EQ, SQ DAN AQ</b>	<b>305</b>
A. Kepribadian yang Sehat	305
B. Kecerdasan Intelektual ( <i>Intelectual Quotient/IQ</i> )	311
C. Kecerdasan Emosional ( <i>Emotional Quotient/EQ</i> )	314
D. Kecerdasan Spiritual ( <i>Spiritual Quotient/SQ</i> )	333
E. Kecerdasan Menghadapi Kesulitan ( <i>Adversity Quotient</i> )	343
F. Pengembangan IQ, EQ, SQ dan AQ	352
<b>BAB 8 STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DAN PENCIPTAAN KOMUNITAS MORAL DI KELAS</b>	<b>373</b>
A. Pentingnya Kegiatan Pembiasaan	377
B. Pembiasaan Ala Stephen R. Covey	374

C. Penciptaan Komunitas Moral di Kelas	394
D. Pembiasaan Peduli Lingkungan	418
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>425</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>437</b>

DUMMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



# 5 URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

## A. 10 Pendahuluan

Usia dini menjadi periode penting dalam pendidikan karakter seseorang. Jika anak usia dini telah dibangun jiwanya secara sehat sesuai kondisi psikologisnya akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengamalan karakter sepanjang hidupnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago, di Dunedin New Zeland pada 1.000 anak-anak yang diteliti selama 23 tahun dari tahun 1972 telah mengonfirmasi tesis di atas. Anak-anak yang menjadi sampel diteliti ketika usia 3 tahun dan diamati kepribadiannya, kemudian diteliti kembali pada usia 18 dan 21 tahun, juga ketika mereka berusia 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosis sebagai “*uncontrollable toddlers*” (anak yang sulit diatur, pemarah dan pembangkang), ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal. Begitu pula sebaliknya, anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya (*well-adjusted toddlers*), ternyata setelah dewasa menjadi orang yang berhasil dan sehat jiwanya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Tim Utton berkata: “*At 3, you’re made for life*” (pada usia 3 tahun, kamu dibentuk untuk seumur hidup). Hal ini telah menegaskan pendapat mengenai pentingnya pendidikan karakter diberikan sedini mungkin.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ratna Megawangi, *Menyemai Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, November 2012, Cet. 2), hlm. 4.



<sup>2</sup> Mengapa pembentukan karakter harus dilakukan sejak usia dini? Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa tahap-tahap awal kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika ia menjadi dewasa. Pada usia ini perlu pembentukan dasar kemampuan penginderaan, berpikir, dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak. Sikap, kebiasaan dan perilaku yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika dewasa.<sup>2</sup>

<sup>3</sup> Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK di antaranya oleh Bredecam dan Cople, Brener, serta Kelloug (dalam Masitoh dkk., 2005). Menurutnya, anak usia dini bersifat unik, mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, bersifat aktif dan enerjik, egosentris, dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak usia dini juga bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang pertimbangan dalam bertindak, memiliki daya perhatian yang pendek, merupakan masa belajar yang paling potensial, dan semakin menunjukkan minat terhadap teman.<sup>3</sup>

<sup>8</sup> Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak dikemudian hari. Di masa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaannya akan mengalami aktualisasi apabila mendapatkan rangsangan yang tepat. Menurut Reber, periode kritis dan sensitif perlu diberi rangsangan, perlakuan secara tepat agar mempunyai dampak positif. Sebaliknya kalau periode ini terlewatkan maka pengaruh dari luar tidak akan bermanfaat bagi pembentukan karakter anak.

Periode pertumbuhan kritis pada usia dini erat hubungannya dengan perkembangan otak seorang anak, karena otak bagian susunan saraf yang berfungsi mengontrol aktivitas fisik maupun mental seseorang mulai tumbuh. Pada usia dini ini pertumbuhan otak seseorang belum berkembang secara optimal, sehingga rangsangan yang tepat dilakukan pada periode kritis ini akan berdampak pada pertumbuhan otak secara optimal.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Konsep dan Praktik Paud Islam, (Jakarta: Rajawali, 2013, Cet. I), hlm. 20.

<sup>3</sup>Kuntjojo. "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *unt.wordpress.com*, Dipublikasi 30/06/2010, <https://ebekunt.wordpress.com/2010/06/30/konsep-konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini-3/>

<sup>4</sup>A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.....*, hlm. 21.

2  
Seperti yang dikatakan oleh Montessori bahwa otak anak adalah “*absorbent mind*”, yaitu ibarat sponge kering, apabila dicelupkan ke dalam air akan menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya, apabila yang diserap adalah hal-hal tidak baik, maka jeleklah ia. Perilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak. Perilaku yang tidak baik, seperti dilakukan oleh sebagian generasi muda akhir-akhir ini menandakan bahwa pikiran yang ada dalam otak mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter (membentuk akhlak mulia) sejak usia dini mutlak diperlukan, karena kalau usia anak sudah besar akan sulit diubah karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.<sup>5</sup>

Penelitian mutakhir tentang otak memberikan informasi yang semakin akurat, kaya, dan mendalam tentang perkembangan otak manusia dan upaya-upaya yang tepat untuk mengembangkannya. Nusa Putra mengutip pendapat Paul & Oliver bahwa adanya perubahan yang sangat ekstrem ini terjadi berkat temuan baru tentang tumbuh kembang otak bayi. Otak bayi akan tumbuh kembang dengan baik jika dirangsang dengan warna dan suara, terutama suara ibunya dan musik. Musik ternyata memengaruhi perkembangan otak secara positif.<sup>6</sup>

Banyak orangtua yang percaya bahwa “*baby walker*” (kereta yang digunakan untuk belajar berjalan) dapat membantu mempercepat bayi belajar berjalan. Karena itu, penggunaan “*baby walker*” sangat populer. Penelitian terkini tentang otak menunjukkan bahwa penggunaan “*baby walker*” itu berpengaruh sangat buruk bagi pertumbuhan otak baik. Bayi harus dibiarkan, bahkan mesti dirangsang untuk merangkak, karena merangkak merupakan fase penting dalam tumbuh kembang bayi.

Merangkak secara fisik terbukti dapat memperkuat otot besar dan kecil, menguatkan tangan, leher, serta merangsang sensitivitas sentuhan. Namun, yang lebih penting adalah merangkak melatih kedua belahan otak, merangsang dan meningkatkan sambungan jaringan saraf, dan meningkatkan produksi *myelin*. Anak yang tidak atau kurang merangkak potensial mengalami gangguan keseimbangan, konsentrasi dan kesulitan belajar.

Ketika bayi berusia tiga tahun, jumlah hubungan sinaps akan mencapai 1.000 triliun, lebih dari jumlah sinaps pada usia dewasa. Jumlah sinaps yang sangat besar itu sangat penting untuk menunjang dan mempertajam kemampuan otak melalui berbagai pengalaman yang didapat anak.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Pendidikan Karakter.....*, hlm. 5.

<sup>6</sup>Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, Cet. 2), hlm. 2.

<sup>7</sup>Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud.....*, hlm. 3.



Ahli PAUD Jepang, Ibuka, menulis studi psikologi serebral pada suatu sisi dan psikologi anak pada sisi yang lain menunjukkan dengan gamblang bahwa kunci perkembangan inteligensia tergantung pengalaman saat anak berusia tiga tahun, yakni selama masa perkembangan sel-sel otak. Tidak ada seorang anak genius atau bodoh sesudah lahir. Semua tergantung pada rangsangan sel-sel otak selama masa krusial.<sup>8</sup>

Terkait dengan fakta ini McCrone menjelaskan, bayi manusia terlahir dengan sedikit sekali hubungan saraf di korteksnya. Otak bagian bawah telah berkembang baik saat lahir dan mampu menghasilkan beberapa insting seperti menghisap, menangis, meringkuk, bahkan mengikuti gerakan suatu benda dengan matanya. Namun, otak bagian atasnya masih belum memiliki memori dan pengalaman yang berguna untuk memahami dunia. Bayi diduga hanya mempunyai tingkat kesadaran reptil. Otak manusia yang baru lahir ini sepertinya telah mempunyai insting dan refleks dasar dari otak sederhana. Dalam perjalanannya, ia harus mengembangkan kesadaran ini hingga mencapai tingkat yang diperlukan seorang manusia.<sup>9</sup>

Fakta ini memiliki sejumlah makna. *Pertama*, tumbuh kembang anak, termasuk otaknya, berkembang sangat cepat di dalam rahim. *Kedua*, anak sudah bisa distimulasi sejak di dalam rahim. *Ketiga*, korteks yang merupakan bagian atas atau bagian terluar otak yang sering disebut memiliki fungsi luhur atau “*high brain function*”, ternyata tumbuh lebih belakangan. Ini membawa konsekuensi yang tidak sederhana. Karena selama ini manusia diberi sebutan makhluk berpikir, makhluk rasional. Ternyata faktanya, fungsi rasionya tumbuh belakangan. *Keempat*, tumbuh kembang otak itu berkesinambungan tahap demi tahap. Ini berarti pendidikan bagi anak sebenarnya berlangsung secara terus-menerus sejak dari dalam kandungan. Sehingga PAUD yang secara terstruktur dimulai pada usia 3 tahun tidak dapat dipisahkan dari waktu sebelumnya. Pada gilirannya kenyataan ini akan membawa sejumlah konsekuensi.

Contoh, jika dalam proses pendidikan di PAUD ada peserta didik yang berperilaku “tidak semestinya” atau mengalami kesulitan yang serius mengerjakan tugas-tugas tertentu seperti menggambar atau meronce, para guru janganlah mencoba menjadi “guru super” yang bisa menyelesaikan semua masalah itu sendiri.

Ada baiknya sang guru berdialog dengan orangtua untuk mendiskusikan sejarah masa lalu si anak. Ini penting dilakukan karena kondisi si anak saat ini adalah kelanjutan atau konsekuensi yang tak terelakkan dari masa lalunya.

---

<sup>8</sup>Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud.....*, hlm. 4.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

Tentu saja ini tidak untuk semua masalah, hanya masalah yang sangat serius saja.

Informasi yang akurat dan rinci dari orangtua, akan membantu guru merumuskan solusi spesifik sesuai dengan kondisi nyata si anak. Cara ini merupakan suatu pendekatan yang memahami dan menghargai keunikan anak sebagai individu. Sikap ini sangat baik dikembangkan karena pada hakikatnya setiap anak adalah individu atau pribadi yang unik.

Diasumsikan bahwa pembentukan kepribadian setiap anak yang optimal, baik sehat secara fisik maupun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh dan kembang pada usia dini. Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah, 2007), ada 12 prinsip perkembangan anak usia dini.<sup>10</sup> *Pertama*, perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. *Kedua*, perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan. *Ketiga*, perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antaranak dan antarbidang pengembangan dari masing-masing fungsi. *Keempat*, pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. *Kelima*, perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi. *Keenam*, perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk. *Ketujuh*, anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya. *Kedelapan*, perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. *Kesembilan*, bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak. *Kesepuluh*, perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya. *Kesebelas*, anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya. *Ketigabelas*, kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam

<sup>10</sup>Kuntjojo. "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.....", hlm. 1.



3

komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial. Perkembangan ya<sup>73</sup> terjadi dalam usia anak (*infancytoddlerhood* di usia 0-3 tahun, *early childhood* usia 3-6 tahun, dan *middle childhood* usia 6-11 tahun).

Masing-masing aspek tersebut memiliki tahapan-tahapan sendiri. Pada usia 1 bulan, misalnya pada aspek **motorik** kasarnya, anak sudah bisa menggerakkan tangan dan kakinya. Masa balita adalah<sup>46</sup> masa emas (*golden age*) dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Perkembangan anak berlangsung dalam proses yang holistik atau menyeluruh. Karena itu pemberian stimulasinya pun perlu berlangsung dalam kegiatan yang holistik. Demikian pula, perkembangan motorik anak dipengaruhi juga oleh aspek perkembangan yang lainnya, terutama dengan kaitan fisik dan intelektual anak.<sup>11</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas kita semakin memahami, betapa stimulasi, intervensi dalam beragam bentuk dan corak yang dilakukan dengan terencana, terstruktur dan terukur sangat penting dan menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Tanpa stimulasi dan intervensi yang benar dan tepat, anak akan menjadi seperti padang terbuka yang dibiarkan ditumbuhi ilalang yang tidak banyak berguna. Otak anak yang sedang tumbuh kembang merupakan potensi yang luar biasa yang mesti dipupuk, ditanami, dan terus dipelihara.<sup>12</sup>

Manusia memang bisa berperilaku seperti hewan, karena secara biologis, manusia mempunyai batang otak (*brain stem*) dan otak tengah, seperti halnya hewan. Oleh karena itu, bagian otak ini sering disebut otak reptil. Perilaku hewan sangat ditentukan oleh pengaruh bagian otak ini.

Hasil riset Dr. Bruce D. Perry, seorang dokter ahli syaraf menunjukkan, manusia yang sering melakukan kekerasan, mempunyai fungsi batang otak dan otak tengah yang dominan. Sementara, fungsi otak *limbic* (emosi dan cinta) dan *korteks* (berpikir) lemah. Sebaliknya, manusia bijak adalah manusia yang dapat menggunakan akalnyanya dengan baik serta mempunyai empati atau rasa cinta yang tinggi (fungsi otak *korteks* dan *limbic* yang dominan).

32

<sup>11</sup>Endah Silawati, "Aspek Perkembangan Motorik dan Keterhubungannya dengan Aspek Fisik dan Intelektual Anak",<sup>32</sup> am [parentingislami.wordpress.com](https://parentingislami.wordpress.com), Dipublikasi 1 Maret 2008, <https://parentingislami.wordpress.com/2008/03/01/aspek-perkembangan-motorik-dan-keterhubungannya-dengan-aspek-fisik-dan-intelektual-anak/>

<sup>12</sup>Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud.....*, hlm. 25.

2

Perkembangan keempat bagian otak ini ternyata sangat dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan sejak kecil; apakah seorang anak cukup mendapat kasih sayang dan stimulasi, atau banyak mendapat ancaman, makian, pukulan?

Seorang anak yang sering merasa ketakutan, terancam, dan mempunyai pengalaman menakutkan, bagian otak reptilnya cenderung lebih banyak berperan. Seperti halnya hewan yang cenderung dalam keadaan siaga; menyerang, bertahan, atau lari. Sedangkan bagian, *limbic* dan *korteksnya* menjadi kurang berfungsi, sehingga bagian otak *korteksnya* menjadi tidak berkembang secara optimal. Sebaliknya, seorang anak yang mendapatkan kasih sayang, fungsi otak *limbicnya* berkembang optimal. Emosi positif ini akan merangsang keluarnya hormon yang dapat merangsang bekerjanya zat-zat *neurotransmitter* antarsel, sehingga otak *korteks* (berpikir) dapat berkembang secara optimal. Hasil penemuan Dr. Perry juga menunjukkan, “Manusia kejam” mempunyai lapisan *korteks* lebih tipis dibandingkan manusia normal. Begitu pula dengan bagian otak reptilnya. Lapisan otak ini lebih tebal melekat, pada orang-orang yang senang melakukan kekerasan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi seorang anak sehingga mereka melakukan kekerasan, adalah sistem pendidikan sekolah yang membuat anak-anak merasa tertekan dan terancam pelajaran sulit, rasa ketakutan akan nilai jelek atau tidak naik kelas, guru galak, persaingan tidak sehat, dan pelajaran membosankan, adalah sejumlah faktor penyebabnya. Ditambah lagi ketika mereka harus menghadapi perilaku kekerasan antarkawan (saling mengejek dan menjatuhkan kawan). Semua ini berperan dalam menciptakan berkembangnya otak reptil secara dominan.

## B. Karakteristik Psikologis Anak Usia Dini

<sup>19</sup> Perkembangan kapasitas intelektual anak telah terjadi sejak dini. Perkembangan kapasitas intelektual anak mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% setelah anak berusia 8 tahun, dan genap 100% setelah anak berusia 18 tahun (*osborn, white, dan bloom*). Hal ini menandakan bahwa usia dini (terutama 4 th ke bawah) perlu dibimbing dengan benar, karena seluruh potensi kecerdasan anak harus sudah mulai dikembangkan sejak usia dini. Paud merupakan investasi yang sangat menguntungkan bagi masyarakat, bangsa dan agama.<sup>13</sup>

Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut <sup>14</sup>: *Pertama*, 0-6 bulan, yang ditandai dengan kemampuan mengeksplorasi lingkungan melalui

<sup>13</sup>Gutama, “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (PAUD)”, *Artikel* diakses dari *perpustakaan.kemdiknas.go.id*, 4 Februari 2014, <http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter%20pada%20PAUD.pdf>

<sup>14</sup>Gutama, “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (PAUD).....”, *Ibid*.



suara, pengamatan, & sentuhan. Layanan pendidikan usia dini bersifat non formal yang dilaksanakan oleh orangtua dengan menyediakan *objek yang dapat bergerak, berwarna kontras, bersuara dan memiliki aneka tekstur*.

*Kedua*, 7-12 bulan ditandai dengan kemampuan dapat mengingat konsep sederhana. Anak pada usia ini *suka kegiatan menyimpan & mengeluarkan benda, mencari benda yang disembunyikan, menirukan suara yang menarik, melihat gambar*. Orangtua menyediakan alat-alat permainan yang mengakomodasikan kebutuhan ini.

*Ketiga*, 12-18 bulan, yang ditandai dengan perilaku anak yang menyukai tantangan untuk melakukan manipulasi dan eksperimentasi, serta menikmati dongeng. Orangtua menyediakan *buku bergambar, kotak musik, puzzle, menara gelang, alat melukis, pengenalan ukuran*.

*Keempat*, 18-24 bulan yang ditandai dengan perilaku anak menghabiskan waktu dengan alat permainan yang dapat dikelola bebas oleh dirinya sendiri. Orangtua menyediakan *boneka yang dapat diberi baju, martil kayu, balok geometri, instrument music*.

*Kelima*, 2-3. Tahun, ditandai dengan perilaku anak yang menyukai bongkar pasang & benda yang menguji kemampuan. Orangtua menyediakan *lego, playdough dan sosiodrama*.

*Keenam*, 3.-5 tahun yang ditandai dengan perilaku anak yang bermain bersama teman sebaya, permainan fisik, dan serba ingin tahu.

*Ketujuh*, 5-7 tahun, yang ditandai dengan rasa ingin tahu bertambah besar dengan *focus interest* pada kegiatan sosial, sains, dan akademik lainnya.

Bagi pendidik PAUD perlu memahami bahwa secara psikologis anak mengalami periode yang disebut penyelesaian konflik. Ada empat tahapan penyelesaian konflik sesuai tahap perkembangan anak, yaitu: pasif (*passive*), serangan fisik (*physical aggression*), serangan bahasa (*verbal aggression*), dan bahasa (*language*).<sup>15</sup> *Pertama*, tahapan pasif (*passive*). Pada tahap ini, anak hampir tidak melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan lingkungan. Tahapan ini dialami oleh para bayi yang belum bisa bicara dan berbuat banyak, terlebih menyelesaikan masalahnya. *Kedua*, tahapan serangan fisik (*physical aggression*).

<sup>15</sup>Junanah, "Pendidikan Anak Usia Dini serta Implementasinya dalam Pendidikan Formal dan informal", *Artikel dalam el-Tarbawi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, No. I. Vol. 4, 2011), hlm. 54. <http://download.portal.garuda.org/article.php?article=8806&val=579&title=Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%20Serta%20Implementasinya%20dalam%20Pendidikan%20Formal%20dan%20Informal>

Anak-anak usia pra-TK (sekitar 2-3 tahun) sering kali menyelesaikan masalah dengan melakukan serangan fisik berupa: tantrum (marah), berteriak, menggigit, menendang, memukul, atau melempar benda. Ia belum mempunyai perbendaharaan kata-kata untuk mengatasi persoalannya. Saat menginginkan mainan seorang anak akan langsung merampas atau ketika marah pada temannya akan langsung memukul. *Ketiga*, tahapan serangan kata-kata (*verbal aggression*). Ketika anak menginjak TK sekitar 4-6 tahun maka serangan fisik akan berkurang, namun mereka mulai memahami kekuatan kata-kata. Mereka akan bergerak ke tahap “Serangan kata-kata”. Anak usia 4 tahun kadang berkata : “Bajumu jelek!”. *Keempat*, tahapan bahasa (*language*). Pada tahap ini seorang anak sudah dapat menyelesaikan masalah dengan bahasa: kalimat positif, tidak kasar, dan tidak menghakimi.

Hal ini cermin dari kematangan dan pengendalian emosi yang baik. Anak-anak akan masuk sekolah dasar sebaiknya sudah sampai pada tahapan bahasa untuk mengatasi persoalannya. Contoh: ketika seorang anak sedang membuat bangunan dengan balok, seorang teman menyenggol bangunannya. Anak itu berkata, “Aku tidak suka, kamu merobohkan rumahku”. Kemudian temannya itu menjawab, “Maaf aku tidak sengaja!”. Masalah selesai dan kedua anak itu melanjutkan pekerjaannya.

Menurut Mead, melalui *mind* (pikiran), manusia dapat mempersepsi diri sendiri dan berperilaku sebagaimana orang lain bertindak (*role taking*) terhadap dirinya. Menurut Mead, diri memiliki dua aspek *the I* dan *the me*. Dijelaskan pula oleh Evan (2012) bahwa *self* terdiri dari “I”, diri individu yang subjek dan “me”, diri individu yang objek. Individu melihat diri sebagai “I” berarti individu melihat konsep dirinya sebagai subjek dan “me” berarti individu melihat konsep dirinya sebagai objek. Ketika Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008) berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui pemaknaan simbol, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak dan sebagai objek, kita mengamati diri kita bertindak.<sup>16</sup>

Munculnya diri atau *self* bukan pembawaan semenjak lahir, tetapi diperoleh melalui proses. Proses ini berjalan melalui empat tahapan: (1) *the preparatory stage*, (2) *the play stage*, (3) *the game stage*, (4) *reference group stage*.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Fransisca Vivi Shintaviana, “Konsep Diri serta Faktor-faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus pada Karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)” *Skripsi*, Diakses 20 Oktober 2015, hlm.18. <http://e-journal.uajy.ac.id/5780/2/KOM104111.pdf>

<sup>17</sup>Muhammad Syukur, “Teori Interaksionis Simbolik dari George Herbert Mead”,



George Herbert Mead berpendapat, ada empat tahapan sosialisasi yang dijalani oleh seorang anak. *Pertama*, tahap persiapan (*prepatory stage*). Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. *Kedua*, tahap meniru (*play stage*). Tahap ini ditandai dengan sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri, nama orangtua, dan nama kakak atau abangnya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anaknya.

Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti.

*Ketiga*, tahap siap bertindak (*game stage*). Pada tahap ini, peniruan yang dilakukan seorang anak sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menetapkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Anak mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di keluarganya.

*Keempat*, tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*). Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tetapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara matang. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

---

Artikel dalam [muhammadsyukur10.blogspot.co.id](http://muhammadsyukur10.blogspot.co.id), Dipublikasian pada tanggal 26 November 2009, <http://muhammadsyukur10.blogspot.co.id/2009/11/george-herbert-mead.html>



Menurut Mead, terdapat dua hal yang memengaruhi cara anak dalam melihat diri sendiri, apa yang mungkin dipercaya dan apa yang diinginkan untuk diri sendiri. Dua hal ini disebut *particular others*, dan *generalized others*. Yang dimaksud *particular others* adalah orang-orang tertentu yang sangat berarti bagi kita dan membentuk bagaimana kita melihat seperti ibu, ayah, saudara, *peers*, guru di sekolah dan sering pula jasa penitipan anak, yakni mereka yang penting untuk pada waktu kita kecil. Mereka adalah orang-orang yang berhubungan dekat dan penting bagi individu, seperti keluarga, sahabat, teman kerja dan kekasih. Sedangkan, *generalized other* adalah sekumpulan aturan, peran, dan sikap yang disepakati masyarakat secara keseluruhan dan komunitas sosial tempat kita berada, yang memengaruhi diri individu (konsep diri).<sup>18</sup> Interaksi yang dilakukan individu dengan kedua bagian tersebut berbeda sehingga kontribusi terhadap pembentukan konsep diri pun akan berbeda juga. Intensitas individu yang lebih banyak berinteraksi pada *particular others* menyebabkan kontribusi terhadap pembentukan konsep diri individu akan lebih tinggi dibandingkan dengan *generalized other*.

Berkaitan dengan *particular others* yang turut membentuk konsep diri individu, dijelaskan oleh Steven, Susan dan Ivy (2010) bahwa hal tersebut dipengaruhi pula oleh budaya yang ada di sekitar individu. Dijelaskan lebih lanjut oleh Steven, Susan dan Ivy (2010) bahwa konsep diri masyarakat di negara Asia yang memiliki budaya kolektif cenderung banyak dibentuk oleh keluarga. Hal tersebut menyebabkan masyarakat memandang bahwa keluarga merupakan *particular others* yang memberikan kontribusi besar dalam pembentukan konsep diri individu. Sedangkan, pada masyarakat yang memiliki budaya individual, tidak hanya keluarga tapi juga organisasi lain dengan pertimbangan situasi, peran dan relasi individu di dalam organisasi lainnya.

Dalam mendidik anak usia dini perlu memerhatikan ciri-ciri perkembangan psikososialnya. Menurut Erikson, tahap perkembangan psikososial seorang anak dapat digambarkan ke dalam empat periode.<sup>19</sup> *Pertama*, periode *trust versus mistrust* (dari sejak lahir – 1 tahun). Sikap dasar psikososial yang dipelajari oleh bayi, bahwa mereka dapat mempercayai lingkungannya. Timbulnya *trust* (percaya) dibantu oleh adanya pengalaman yang terus-menerus, berkesinambungan, adanya pengalaman yang ada kesamaannya dengan ‘trust’

---

<sup>18</sup>Dianingtyas Murtanti Putri, “Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini One Earth School Bali”, Artikel dalam *Journal Communication Spectrum*, Volume 2, No. 1, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie Februari-Juli 2012), hlm. 105.

<sup>19</sup>Soemiarti Patmonodeo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 20020, hlm.21-22.

dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi oleh orangtuanya. Apabila anak terpenuhi kebutuhan dasarnya dan apabila orangtuanya memberikan kasih sayang dan tulus, anak akan berpendapat bahwa dunianya (lingkungan) dapat dipercaya dan diandalkan. Sebaliknya apabila pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anaknya tidak memberikan/memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan anak, tidak konsisten atau sifatnya negatif, anak akan cemas dan mencurigai lingkungannya.

*Kedua, autonomy versus shame and doubt* (lebih kurang antara 2-3 tahun). Segera setelah anak belajar *trust* (percaya) ataupun *mistrust* (tidak percaya) terhadap orangtuanya anak akan mencapai suatu derajat kemandirian tertentu apabila balita (1,6 bulan-3 tahun) mendapat kesempatan dan memperoleh dorongan untuk melakukan yang diinginkan anak dan sesuai dengan tempo dan caranya sendiri, tetapi dengan supervisi orangtua dan guru yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran *autonomy*. Tetapi apabila orangtua dan guru tidak sabar dan terlalu banyak melarang anak yang berusia 2-3 tahun, maka akan menimbulkan sikap ragu-ragu terhadap lingkungannya. Sebaiknya orangtua menghindari sikap membuat malu anak apabila anak melakukan tingkah laku yang tidak disetujui orangtua. Karena rasa malu biasanya akan menimbulkan perasaan ragu terhadap kemampuan diri sendiri.

*Ke-51, initiative versus guilt* (lebih kurang antara 4-5 tahun). Kemampuan untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Tetapi tidak semua keinginan anak akan disetujui orangtuanya atau gurunya. Akibatnya, rasa percaya dan kebebasan yang baru saja diterimanya diikuti oleh munculnya keinginan menarik rencananya, serta menimbulkan perasaan bersalah.

Apabila anak usia 4-5 tahun diberi kebebasan untuk menjelajahi dan bereksperimen dalam lingkungannya, dan apabila orangtua dan guru memberikan waktu untuk menjawab pertanyaan anak, maka anak akan cenderung akan lebih banyak mempunyai inisiatif dalam menghadapi masalah yang ada di sekitarnya. Sebaliknya anak selalu dihalangi keinginannya, dan dianggap pertanyaan atau apa saja yang dilakukan tidak ada artinya, maka anak akan selalu merasa bersalah.

*Keempat, industry versus inferiority* (lebih kurang 6-11 tahun). Dimensi polaritasnya adalah: memperoleh perasaan gairah dan di pihak lain mengatasi perasaan rendah diri. Dalam hubungan sosial yang lebih luas, anak menyadari kebutuhan untuk mendapat tempat dan kelompok seumurnya. Anak harus berjuang untuk mencapai hal tersebut. Bila dalam kenyataannya ia masih dianggap sebagai anak yang lebih kecil baik di mata orangtua maupun gurunya, maka akan berkembang perasaan rendah diri. Anak yang berkembang sebagai



anak yang rendah diri, tidak akan pernah menyukai belajar atau melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual. Yang lebih parah, anak tidak akan percaya bahwa ia akan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kartini Kartono (1986) mengungkapkan ada empat ciri khas anak masa **g**anak-kanak.<sup>20</sup> *Pertama, bersifat egosentris naif.* Seorang anak yang egosentris naif memandang dunia luar dari pandangnya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, yang dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalnya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Anak sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya adalah satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer atau sementara, yang dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. Anak belum dapat memahami bahwa suatu peristiwa tertentu bagi orang lain mempunyai arti yang berbeda dengan pengertian anak tersebut. Contoh sikap egosentris pada anak dapat disimak dalam ilustrasi berikut: “Deni anak berusia 3 tahun bermain bola dengan temannya yang seusia. Satu waktu mereka berebut bola dan saling memukul. Akhirnya temannya menangis. Hal ini terjadi karena Deni tidak mau memberikan mainan tersebut pada temannya. Ibunya mencoba menengahi sikap Deni dengan memberi mainan bola lainnya, dengan harapan mereka bermain sendiri-sendiri. Tapi ternyata Deni malah menangis dan menginginkan dua bola itu dimainkannya sendiri”.

Dari ilustrasi di atas, tampak bahwa anak usia dini masih memandang segala sesuatu dari pikiran dan keinginan dirinya. Ia belum tahu bahwa orang lain memiliki pandangan dan keinginan yang berbeda. Ia hanya tahu bahwa keinginannya harus terpenuhi.

*Kedua, relasi sosial yang primitif.* Relasi **g** sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif. Hal ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sosial sekitarnya. Artinya anak belum dapat membedakan **g** antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang

<sup>20</sup>Ernawulan Syaodih, *Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak*, Artikel dalam *file.upi.edu*, Diakses 23 Juli 2016, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PGTK/196510011998022-ERNAWULAN\\_SYAODIH/PSIKOLOGI\\_PERKEMBANGAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN.pdf)

sesuai dengan daya fantasinya. Anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.<sup>21</sup>

Relasi sosial anak dengan lingkungannya masih sangat longgar dikarenakan ia belum dapat menghayati kedudukan diri sendiri dalam lingkungannya. Anak belum sadar dan mengerti adanya orang lain dan benda lain di luar dirinya yang sifatnya berbeda dengan dia. Anak berkeyakinan bahwa orang lain menghayati dan merasakan suatu peristiwa sama halnya dengan penghayatannya sendiri. Ilustrasi tentang relasi sosial anak tampak dalam contoh berikut ini. “Ani belajar di taman kanak-kanak kelompok A. Setiap hari Ani membawa bekal makanan. Satu waktu teman sebelah Ani menangis karena tidak membawa bekal makanan, tapi Ani dengan enaknyanya memakan bekalnya dan tidak mempedulikan bahwa teman di sampingnya tidak membawa bekal makanan. Guru melihat kondisi itu, akhirnya mengajak anak-anak untuk mau membagi bekal makanannya kepada teman yang tidak membawa bekal”.

Dari ilustrasi di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya anak belum memiliki pemahaman bahwa orang lain berbeda dengan dirinya. Anak masih menganggap bahwa orang lain sama dengan dirinya. Pada masa ini anak perlu diajari bagaimana memahami kondisi orang lain dan mau berbagi dengan orang lain.

**9** Ketiga, kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan. Dunia lahiriah dan batin anak belum dapat dipisahkan, anak belum dapat membedakan keduanya. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak tidak dapat berbohong atau bertingkah laku pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka.

Ilustrasi tentang kesatuan jasmani dan rohani anak dapat disimak dalam contoh berikut: “Aulia seorang anak berusia 4 tahun sedang bermain dengan temannya, tiba-tiba temannya berbuat licik dan Aulia menangis. Aulia menangis tidak hanya mengeluarkan air mata namun juga mengeluarkan suara yang keras, dan anggota tubuhnya berguncang-guncang digerakkan oleh suasana hati yang tidak menyenangkan”.

Ekspresi rasa kekesalan atau ketidaksenangan anak seperti Aulia ditunjukkan tidak hanya dengan mengeluarkan air mata sebagai tanda menangis, tapi anak seusia Aulia menunjukkannya dengan mengungkapkan kata-kata tidak senang dengan nada yang keras dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya yang lain. Ekspresi ini merupakan wujud masih bersatunya

<sup>21</sup>Ernawulan Syaodih, *Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak.....Ibid.*



jasmani dan rohani anak. Anak belum dapat menunjukkan ketidaksenangannya hanya dengan menangis atau mengungkapkannya dengan kata-kata.

Keempat, sikap hidup yang fisiognomis. Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut/sifat lahiriah atau sifat konkret, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak pada usia ini sering bercakap-cakap dengan binatang, boneka dan sebagainya.

Ilustrasi tentang sikap fisiognomis pada anak dapat disimak dalam contoh berikut ini: “Ayu anak berusia 4,5 tahun sedang bermain boneka di teras rumahnya. Ia memegang-megang badan dan kening boneka itu sambil berkata “Kamu kenapa, kok badannya panas. Kamu sakit ya?“, saya kasih obat ya biar sembuh”. Contoh di atas menggambarkan bahwa anak menganggap boneka mainannya merupakan benda hidup yang dapat sakit seperti dirinya. Sikap Ayu seperti ini menunjukkan bahwa Ayu masih bersifat fisiognomis

Untuk rentang usia dalam pendidikan dibagi menjadi 3 masa, yaitu: (1) masa kanak-kanak/*kinder period* usia 1 – 7 tahun; (2) masa pertumbuhan jiwa dan pikiran usia 7 – 14 tahun; (3) masa *social period* atau terbentuknya budi pekerti usia 14 – 21 tahun. Sesuai dengan rentang usia tersebut, maka cara mendidik untuk masa kanak-kanak adalah dengan memberi contoh dan pembiasaan, untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran dengan cara pengajaran dan perintah/paksaan/hukuman, dan untuk masa *social period* dengan cara laku dan pengalaman lahir – batin.<sup>22</sup>

Ki Hadjar Dewantara juga peduli dengan anak usia dini, di mana pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta beliau mendirikan “Taman Siswa” diperuntukkan bagi anak usia di bawah 7 tahun dengan nama “Taman Anak” yang seterusnya dikenal dengan “Taman Indria”. Taman Siswa dalam perkembangannya mendirikan sekolah rendah (sekolah dasar) dan sekolah lanjutan pertama. Pembagian sekolah rendah disesuaikan dengan perkembangan anak menjadi dua bagian yaitu bagian “Taman Anak” dari kelas I sampai dengan kelas III untuk anak berumur 7 sampai 9 tahun dan “Taman

19

<sup>22</sup>Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bengkulu: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BP-PNFI) Provinsi Bengkulu Bekerja Sama Dengan Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PP PAUDNI) Regional I Bandung, 2013), hlm. 7.

Muda” dari kelas IV sampai dengan kelas VI untuk anak usia 10 sampai 12 tahun. Taman Indria bersemboyan ”Tut Wuri Handayani” artinya bahwa <sup>15</sup>man ini memberi kebebasan yang luas selama tidak membahayakan anak. Sistem yang dipakai adalah sistem ”among” dengan maksud memberi kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan hindari perintah dan paksaan. Sistem ini mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya serta dapat mencari pengetahuan sendiri. Filosofi Ki Hadjar Dewantara yang dianut adalah asah, asih, dan asuh.

Berkaitan dengan pandangan dalam melihat pendidikan usia dini perlu kita mengikuti pemikiran Montessori. Ada prinsip-prinsip yang diyakini oleh Maria Montessori agar pendidikan anak usia dini berhasil. *Pertama*, menghargai anak. Setiap anak itu unik sehingga pendidik dalam memberikan pelayanan harus secara individual. Anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidik harus menghargai anak sebagai individu yang memiliki kemampuan yang luar biasa. *Kedua*, *absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap). Informasi <sup>54</sup> yang masuk melalui indra anak dengan cepat terserap ke dalam otak. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah *sponse* yang cepat menyerap air. Untuk itu, pendidik hendaknya harus memberikan konsep-konsep pada anak. *Ketiga*, *sensitive periods*” (masa peka). Masa peka dapat digambarkan sebagai sebuah pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu-waktu tertentu. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, tepat pada waktunya. Sejalan dengan Montessori, David Sousa menyatakan bahwa anak memiliki jendela kesempatan. Artinya, antara jendela kesempatan Sousa dan periode kritis Montessori memiliki makna yang sama meskipun istilah yang digunakan berbeda. Masa-masa peka disebut oleh Lesley Britton dipetakan menjadi 6 periode, periode keteraturan (*sensitivity to order*), periode kepekaan bahasa (*sensitivity to language*), periode kepekaan berjalan (*sensitivity to walking*), periode kepekaan terhadap kehidupan sosial (*sensitivity to the social aspects of life*), kepekaan terhadap detail (*sensitivity to small object*), dan kepekaan terhadap kesiapan belajar (*sensitivity to learning through the sense*). Dalam istilah David Sousa, masa peka Montessori ini disebut dengan ”jendela kesempatan”. Apa pun namanya, secara umum masa peka anak/jendela kesempatan merupakan rambu-rambu dalam aktivitas atau kegiatan anak.<sup>23</sup>



Keempat, lingkungan yang disiapkan. Pendidik hendaknya menyiapkan suatu lingkungan yang dapat memunculkan keinginan anak untuk mempelajari banyak hal. Lingkungan yang disiapkan harus dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan dan minat anak, sehingga pendidik harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Lingkungan juga ditata dengan berbagai *setting* sehingga anak tidak bergantung dengan orang dewasa. Lingkungan yang disiapkan ini membuat anak bebas untuk bergerak, bermain dan bekerja. Kelima, pendidikan diri sendiri. Dengan lingkungan yang disiapkan oleh pendidik, memungkinkan anak dapat bereksplorasi, berekspresi, mencipta tanpa dibantu oleh orang dewasa. Hasil yang diperoleh anak karena karyanya sendiri jauh luar biasa dan menakjubkan dibanding jika mereka dibantu. Karya yang dihasilkan beragam dan unik sedangkan yang dibantu hasil karya anak seragam dan sama. Jadi, sebenarnya anak dapat belajar sendiri jika kita memberi fasilitas sesuai dengan potensi dan minatnya.<sup>24</sup>

Keberhasilan pendidikan pada usia dini membutuhkan kelekatan (*attachment*) dari ibunya. Teori *attachmet* ini diperkenalkan oleh John Bowlby. Dia mengemukakan perkembangan *attachment* bayi. *Attachment* yang dimaksud adalah keteraturan, kesenangan, keinginan untuk melekat terhadap orang-orang yang diakrabi. Jika pendidikan karakter pada anak usia dini ingin berhasil mempersyaratkan terlebih dahulu adanya kecukupan pemberian kasih sayang dari orangtua, khususnya sang ibu. Ternyata diperlukan fondasi psikologis jika kita berharap pendidikan karakter yang diberikan kepada anak agar berhasil. Fondasi psikologis ini dalam perkembangannya dikenal dengan kelekatan (*attachment*). Ibu yang sedang hamil dan pasca melahirkan memiliki hubungan yang dekat dengan sang janin ataupun bayi akan memiliki tingkat probabilitas keberhasilan yang tinggi dalam mengantarkan anak untuk memiliki karakter dan kepribadian yang sehat.

Hal ini dibuktikan dengan riset yang dilaksanakan oleh Prof. Marian Zeitlin. Zeitlin sebagai seorang pioner yang mengembangkan teori *positive deviance* (deviasi positif) mempertanyakan “mengapa di suatu kawasan yang masyarakatnya sangat miskin dan kondisi anak-anak balitanya secara umum buruk (kurang gizi dan perkembangan sosial dan mentalnya terhambat), namun ada segelintir anak yang kondisinya sehat dan cerdas (terdeviasi positif)?” untuk menjawab faktor-faktor apa yang berperan dalam memengaruhi deviasi positif itu, beliau mengumpulkan data dari Bangladesh, Pakistan, Nigeria, dan Meksiko. Penelitian Zeitlin sangat mikro, yaitu melihat bagaimana praktik-praktik pola asuh (*parenting*) di rumah; pola pemberian ASI, frekuensi ibu

---

<sup>24</sup>Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.....*, hlm. 12.



berbicara dengan anak, bermain, kontak mata, usapan, kata-kata positif, dan sebagainya. Semua konsep yang selama ini banyak kita anggap “*common sense!*” seperti telah diduga, anak-anak yang terdeviasi positif, walaupun dalam kondisi ekonomi sangat miskin, memiliki ibu yang sangat responsif dan penuh kasih sayang. Dalam buku beliau yang berjudul *Positive Deviance in Child Nutrition (1990)*, diterangkan bagaimana proses metabolisme tubuh anak ketika mendapatkan sentuhan kasih sayang, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yang dimulai dari kelekatan cinta antara ibu dan anak (*attachment* adalah fondasi penting bagi proses tumbuh kembang manusia.<sup>25</sup>

Salah satu *attachment* bayi adalah menangis ketika ditinggalkan pengasuhnya dan tersenyum ketika pengasuhnya datang atau memberi makan. Menurut Bowlby meskipun respons sosial bayi pada awalnya tanpa diskriminasi. Anak yang kehilangan kesempatan untuk memperoleh hubungan sosial dengan orang lain akan memengaruhi perkembangan sosial anak. Bila anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hubungan anak dengan lingkungan sosial selama periode bayi, maka mungkin hubungan sosial anak akan menjadi menyimpang setelah dewasa. Bayi yang kehilangan kontak yang memuaskan dengan manusia lain mereka akan kesulitan untuk mengembangkan tingkah laku sosial yang sesuai. Ada dua ketekunan pada usia dini yaitu “*separate enciety*” dan “*stager anciety*”. Anak-anak yang sering ditinggal, pertama anak akan menangis dan menolak semua bentuk pengasuhan, berkembang melalui periode *despair*; menjadi *quiet*, menarik diri dan pasif. Pengasuh hendaknya memiliki pola yang tidak berbeda dengan orangtuanya. Orangtua harus memberikan perhatian, kasih sayang dan perasaan aman pada bayi agar anak berkembang dengan baik.<sup>26</sup>

Dalam teori ilmu perkembangan anak, istilah kelekatan (*attachment*) sudah menjadi istilah teknis untuk menggambarkan bagaimana derajat kelekatan atau ikatan emosi antara pengasuh utama (karena biasanya adalah ibunya, untuk selanjutnya akan memiliki istilah “ibu”, hanya untuk memudahkan saja) dengan anaknya yang diwarnai oleh kualitas hubungan timbal-balik antara keduanya. Kualitas kelekatan ini bergantung pada sejauh mana perasaan cinta/kasih sayang, ketergantungan emosi, dan interaksi kedua belah pihak.

Ada pula istilah dalam Bahasa Inggris yang disebut *bonding*, kadang-kadang disamakan artinya dengan *attachment* (kelekatan). Berhubung kedua istilah

---

<sup>25</sup>Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2015, Cet.II), hlm. 3.

<sup>26</sup>Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.....*, hlm. 15.

tersebut adalah istilah teknis, walaupun artinya mirip, maka perlu pembaca mengetahui perbedaan kedua kata tersebut. *Bonding* adalah perasaan seorang ibu/ayah/pengasuh penggantinya kepada bayinya yang bisa timbul sebelum bayi dilahirkan. Perasaan cinta yang kuat ketika melihat bayi yang baru lahir akan menjadi dasar bagi orangtuanya untuk merawat dan mengasuh anaknya dengan baik. Sedangkan kelekatan adalah menyangkut perasaan anak kepada ibu, ayah atau pengasuh penggantinya yang terbentuk pada dua atau tiga tahun pertama kehidupan anak (Sean Brotherson, 2005).

Namun ada juga yang mengartikan bahwa *bonding* adalah hubungan satu arah; ibu kepada anaknya yang terbentuk sejak anak dilahirkan sedangkan kelekatan adalah hubungan dua arah antara ibu dan anak yang prosesnya berjalan secara perlahan terutama ketika bayi sudah mulai mengenal orang-orang di sekitarnya. Namun karena sulit untuk mencari Bahasa Indonesia yang tepat untuk membedakan keduanya, untuk selanjutnya istilah kelekatan akan dipakai, karena proses terbentuknya *attachment* atau kelekatan sangat dipengaruhi juga bagaimana kualitas *bonding* sebelumnya.

Pernahkan kita bertanya mengapa bayi dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya? Kalau kita bandingkan dengan binatang mamalia, seperti kuda atau kambing, begitu dilahirkan anak kuda dan kambing sudah bisa langsung berdiri tanpa didukung oleh induknya. Binatang ini dalam usia beberapa jam sudah dapat berjalan sendiri walaupun masih berada di dekat induknya untuk menyusui. Sedangkan pada manusia, bayi baru bisa berjalan sendiri paling cepat usia 12 bulan, dan itu pun harus selalu dijaga oleh ibu atau pengasuhnya. Sampai usia dua tahun pun seorang bayi masih sangat tergantung kepada orang dewasa di sekitarnya: untuk makan, mandi, ganti popok, dan sebagainya.

Jawabannya, hal ini dikarenakan anak kuda atau kambing tidak memerlukan kemampuan bersosialisasi dengan komunitasnya. Masing-masing nantinya akan mencari makan sendiri, tanpa ada peraturan yang harus dipatuhi, kecuali hanya mengikuti dorongan instingnya saja. Sedangkan manusia hidup dalam masyarakat dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya, sehingga ia harus memiliki keterampilan hidup agar bisa diterima di masyarakatnya. Untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam masyarakat, setiap anggota masyarakat harus mampu mengelola emosinya, mempunyai rasa empati dan kepedulian. Tujuannya adalah agar semua anggota masyarakat hidup tenteram, bahagia dan sukses. Tentunya, semua keterampilan ini harus dipelajari melalui proses pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa.....*, hlm. 14.



Bayangkan apabila bayi yang baru lahir sudah bisa langsung mandiri seperti hewan: berdiri, berjalan, dan mencari makan sendiri tanpa bantuan orangtuanya. Bagaimana seorang bayi dapat belajar dan merasakan apa itu arti sebuah perhatian, pertolongan, kecupan, dekatan, dan kenyamanan, atau sebaliknya perasaan ditolak, tidak diperhatikan, dibenci, marah, sedih, dan sebagainya, apabila ia langsung dapat hidup mandiri. Melalui ketidakberdayaan inilah alam memberikan peluang kepada bayi untuk belajar segala macam perasaan tersebut.

Menurut Eric Neumann, seorang bayi yang baru lahir setelah berada 9 bulan di kandungan, memerlukan waktu kira-kira satu tahun lagi untuk mencapai tingkat kematangan seperti hewan yang baru dilahirkan yaitu langsung bisa berjalan. Neumann menganalogikan dengan lamanya janin hewan mamalia di dalam kandungan yang umumnya lebih dari satu tahun, sehingga ketika dilahirkan sudah matang dan siap mengarungi kehidupan. Janin manusia yang hanya 9 bulan di dalam kandungan, memerlukan tambahan waktu penyatuan/kelekatan dengan ibunya setelah dilahirkan, berupa kehangatan dan penyatuan, persis seperti kondisi dalam kandungan agar kekurangan ini dapat ditutupi. Ketika kekurangan ini telah diganti dengan proses penyatuan ibu dan anak selama satu tahun, maka bayi akan siap untuk menempuh kehidupan selanjutnya.

Hal yang menarik digambarkan oleh Neumann adalah kondisi penyatuan ibu dan janin di dalam kandungan diibaratkan seperti keadaan di surga (*paradise*); seindah “kampungan halaman” (*original home*) yang dikelilingi oleh pantai melingkar atau kolam yang memberikan pengalaman kosmik penyatuan sempurna pada bayi, karena belum adanya kesadaran ego pada bayi (*pre-ego existence*). Pengalaman penyatuan ini terhenti ketika bayi dilahirkan, dan akan terulang kembali dalam proses kelekatan yang memberikan pengalaman penyatuan kosmik pada bayi persis seperti di dalam kandungan. Hal ini akan memberikan anak perasaan mirip dengan “surga” di perut ibu walaupun sudah berada di dunia. Perasaan keindahan penyatuan ini akan menjadi modal dasar bagi bayi untuk membangun proses kelekatan selanjutnya.

Begitu pentingnya faktor kelekatan pada bayi, terpisahnya ibu dengan bayi akan menentukan keselamatan hidup bayi (*infant survival*). Penelitian terkenal yang dilakukan oleh Renee Spitz pada tahun 1940-an telah membuktikan ini. Spitz meneliti para bayi yang ibunya berada di penjara karena kasus kriminal berat, sehingga mereka harus diasuh di panti asuhan yang diberi perawatan memadai. Asumsinya, bayi akan mendapatkan lingkungan yang buruk di penjara, dan akan lebih baik di asuh di panti asuhan, walaupun tidak mendapatkan ASI dan kehangatan ibunya (seperti digendong atau dipeluk).



Sebagai pembandingan, Spitz meneliti para ibu yang juga dipenjarakan, namun diperbolehkan mengasuh bayinya di penjara. Ternyata hasilnya sangat berbeda, karena para bayi yang diasuh oleh ibunya walaupun dalam kondisi yang tidak memadai (karena berada di penjara), masih memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan para bayi yang dipisahkan dengan ibunya untuk diasuh di panti asuhan.<sup>28</sup>

Bayi yang diasuh di panti asuhan hasilnya adalah sebagai berikut:

- Mempunyai tubuh yang lebih kecil (status gizi buruk).
- Sebanyak 25% meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun, dan 37% meninggal pada usia 2 tahun, dibandingkan 0% bayi yang diasuh ibunya di penjara.
- Ironisnya, 40% dari para bayi meninggal dunia ketika mengalami penyakit campak, sedangkan angka kematian karena penyakit ini hanya 0.5% di luar panti asuhan.
- Mengalami hambatan pertumbuhan otak, di mana volume otaknya 20-30% lebih kecil dibandingkan anak-anak yang normal.
- Memiliki kecerdasan IQ 72 (skala WISC), sedangkan kecerdasan rata-rata anak yang diasuh oleh ibunya di penjara sebesar 105.
- Ketika berusia 2 tahun, hanya 5 dari 21 bayi yang bisa berjalan, 9 dari 21 bayi yang bisa makan sendiri, dan hanya 1 dari 26 bayi yang mampu menyebutkan 12 kata. Bandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh ibunya sendiri di penjara yang seluruhnya bisa berjalan sendiri (bahkan lincah berlarian), makan sendiri dengan sendok, mampu menyebutkan 12 kata.

Hasil penelitian Spitz meruntuhkan pendapat bahwa kelekatan ibu dan bayi adalah proses alami bagi bayi sekadar untuk mendapatkan makanan, seperti halnya mazhab *Social Learning Theory* (atau *Behavior theory-classical and operan conditioning*), seperti yang dikatakan oleh Dollard dan Miller. Mazhab ini percaya bahwa kecenderungan bayi untuk lekat dengan ibunya karena adanya faktor makanan (ASI), bukan karena adanya faktor lain seperti kebutuhan psikologis dan emosional. Menurut teori ini, tangisan bayi yang direspons oleh ibunya dengan makanan dan kenyamanan, yang seterusnya akan menjadi insentif bagi bayi untuk selalu berada di dekat ibunya.

Pendapat ini dibantah pertama kali oleh John Bowlby yang mengatakan bahwa kelekatan pada anak adalah kecenderungan alami, karena bayi

---

<sup>28</sup>Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa.....*, hlm. 15.

biologis sudah diprogram untuk membentuk kelekatan dengan ibunya agar bisa bertahan hidup. Tangisan dan senyuman bayi menurut Bowlby adalah daya tarik alami untuk mendapatkan respons positif dari orang dewasa di sekelilingnya. Jadi, faktor penentu terbentuknya kelekatan adalah karena adanya respons responsif dan kasih sayang ibunya. Pendapat ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya pada bayi-bayi usia di bawah 2 tahun yang harus dirawat di rumah sakit sehingga harus dipisahkan dari ibunya. Mereka menangis berkepanjangan, dan sulit untuk ditenangkan, walaupun mereka sudah diberikan makanan oleh perawat atau pengasuh penggantinya. Ternyata bayi-bayi tersebut hanya akan merespons kepada figur kelekatan bukan kepada figur yang memberi mereka makanan. Sanggahan terhadap mazhab *Social Learning Theory* sebagai dasar teori kelekatan, disebut *Evolutionary Theory of Attachment* (Teori Kelekatan Evolusioner) yang diprakarsai oleh Bowlby.

Sejalan dengan Bowlby, Harlow juga menyanggah *social learning theory*, dan melakukan penelitian serupa dengan Spitz, yaitu untuk melihat dampak pemisahan dini ibu-bayi, namun dilakukannya pada anak monyet yang pada standar sekarang tentunya akan diprotes oleh para pencinta binatang (apalagi kalau dilakukan pada manusia). Harlow dan koleganya Zimmerman memisahkan anak monyet dari induknya tidak lama setelah dilahirkan, dan meletakkannya di sebuah kandang yang berisi 2 jenis "*surrogate mother*" (induk pengganti); yang pertama adalah induk yang terbuat dari kawat yang dipasang sebuah tempat untuk menaruh botol susu sebagai makanan bayi monyet, dan yang kedua adalah induk yang terbuat dari kain berbulu tanpa diberikan botol susu. Ternyata bayi-bayi monyet tersebut berada sekitar 17 sampai 18 jam sehari bersama dengan induk dari kain berbulu, dan kurang dari 1 jam dengan induk kawat. Mereka hanya mendekati induk kawat ketika hendak minum susu saja, setelah itu kembali bergelantungan pada induk kain yang mungkin mereka merasa mendapatkan kenyamanan, seperti halnya anak monyet yang mendapatkan kehangatan dari induknya yang berbulu.

Forum Paud telah merumuskan bahwa pendidikan anak usia dini pelaksanaannya menggunakan tujuh prinsip.<sup>29</sup> Pertama, berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

<sup>29</sup>Kuntjojo. "Konsep-konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.....op. cit.



<sup>6</sup>  
<sup>11</sup> *Kedua, belajar melalui bermain.* Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

*Ketiga, menggunakan lingkungan yang kondusif.* Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memerhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

<sup>6</sup>  
*Keempat, menggunakan pembelajaran terpadu.* Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

*Kelima, mengembangkan berbagai kecakapan hidup.* Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri.

<sup>6</sup>  
*Keenam, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar.* Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik /guru.

<sup>6</sup> *Ketujuh, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar.* Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan <sup>6</sup> cara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berluang.

### C. Institusi Pendidik Karakter AUD

Atas dasar pencermatan terhadap periodisasi perkembangan ini maka memperkuat sebuah premis bahwa usia dini merupakan periode emas dalam pendidikan karakter. Hal inilah yang menjadi pertimbangan, kenapa pendidikan karakter harus dibangun semenjak dini? Hal ini karena saat usia dini, lebih <sup>59</sup> dah membentuk karakter anak. Sebab, ia lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat.

Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya.



Karakter terbentuk sebagai hasil pemahaman dari hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (*triangle relationship*). Oleh sebab itu, perlu dilakukan dua langkah. *Pertama*, tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini. *Kedua*, biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan karakter anak berproses melalui interaksi sosial dalam lingkungannya. Menurut Vigotsky anak belajar melalui dua tahapan yaitu interaksi dengan orang lain, orangtua, saudara, teman sebaya, guru dan belajar secara individual melalui mengintegrasikan segala sesuatu yang dipelajari dari orang lain dalam struktur kognitifnya. Vigotsky mengemukakan tiga perlengkapan manusia yaitu *tools of the minds*, *zone of proximal development (ZPD)* dan *scaffolding*.<sup>30</sup>

*Tools* adalah alat untuk membantu mempermudah kerja, seperti pahat, mesin potong, gergaji, pisau, mesin pangkas adalah alat yang memudahkan kerja fisik manusia. Menurut Vigotsky, kerja mental juga akan lebih mudah jika ada alat pendukungnya yang ia sebut sebagai *tools of the minds* yang berfungsi untuk mempermudah anak memahami suatu fenomena, memecahkan masalah, mengingat, dan untuk berpikir. Misalnya, kelereng, buah-buahan, lidi, biji-bijian adalah sejenis alat yang dapat membantu anak memahami konsep bilangan. Melalui alat ini, akan dapat menghubungkan benda dengan bahasa simbolik, seperti konsep bilangan satu, dua, tiga, empat, lima, dan enam.

Sementara itu, konsep *zone of proximal development* adalah suatu konsep tentang hubungan antara belajar dengan perkembangan anak. Istilah *zone* menggambarkan bahwa perkembangan merupakan suatu daerah atau medan. Perkembangan anak menjadi pribadi yang mandiri berjalan melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna. Vigotsky dalam Rajeev (2014) menguraikan empat tahap perkembangan yang terkenal dengan *Zone proximal development (ZPD)*. ZPD adalah jarak antara zona (daerah) perkembangan aktual (kemampuan saat ini) dan perkembangan potensial (kemampuan sebenarnya) yang dibagi ke dalam empat tahap. *Pertama*, *full dependence* (ketergantungan sepenuhnya). Dalam tahap ini, bantuan banyak diberikan oleh orang lain. *Kedua*, *less dependence* (ketergantungan yang kurang). Dalam tahap ini, anak dapat melakukan aktivitas sendiri, tetapi masih membutuhkan arahan dari orang lain. *Ketiga*, *automatization* (otomatisasi). Anak pada tahap ini sepenuhnya dapat

---

<sup>30</sup>Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.....*, hlm. 17.

melakukan aktivitas sendiri walaupun masih terjadi sedikit kekeliruan. *Keempat, deautomatization* (kemandirian yang sempurna), yang terjadi penyatuan jiwa dan raga anak.<sup>31</sup>

Hal ini berarti, seorang anak untuk mencapai kemandirian sepenuhnya harus melewati tahapan perkembangan awal yang harus dibantu pihak lain, perkembangan yang bisa dilakukan sendiri melalui arahan, dan kemandirian awal. Implikasi dalam pendidikan dapat dijabar ke dalam empat tahap. *Pertama*, mencari orang lain (orangtua, ahli, guru, dan teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu. *Kedua*, melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain. *Ketiga*, melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian. *Keempat*, mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Perluasan suatu medan perkembangan ditentukan oleh bantuan orang yang lebih ahli yang disebut *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bantuan yang diperoleh anak dari seseorang yang lebih mampu, lebih mengetahui, dan lebih terampil dalam ZPD untuk membantu anak agar memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi.<sup>32</sup>

Sumber pembentukan karakter anak usia dini bisa berasal dari empat institusi.<sup>33</sup> *Pertama*, keluarga. Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat sebagai basis ideologisasi dan internalisasi nilai-nilai yang dianut anggotanya. Keluarga bukan sekadar hotel atau tempat persinggahan, tetapi tempat bernaung dan tempat ditanamnya nilai-nilai kehidupan bagi anak-anak. Dari rumah itulah anak mengenal nilai-nilai kebaikan karena pembinaan kekeluargaan.

Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak-anak. Melalui aktivitas pengasuhan yang terlihat dari cara yang dipilih orangtua dalam mendidik anak, anak akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang didapatnya. Studi-studi menemukan bahwa hubungan yang hangat dan saling mendukung dalam keluarga berhubungan dengan pembentukan karakter yang positif pada anak. Sebaliknya hubungan antara orangtua dan anak yang penuh dengan konflik dan sikap kekerasan

67

<sup>31</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada, 2014, Cet. I), h. 99.

<sup>32</sup>Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.....*, hlm. 17.

<sup>33</sup>Rita Eka Izzaty, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak", *Artikel dalam staff.uny.ac.id*, Diakses 6 Februari 2015, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-rita-eka-izzaty-spsi-msi/Pentingnya%20Pendidikan.pdf>



1

berhubungan dengan kemunculan masalah-masalah psikologis pada masa selanjutnya. Pendapat Rich <sup>1</sup>in Bonner (2004) juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya bahwa pemecahan masalah sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara anak dan lingkungan. Peran dan keteladanan orangtua, aktivitas pengasuhan, dan interaksi sehari-hari mengajarkan arah dari strategi pemecahan masalah sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hubungan antara anak dan orangtua atau pendidik yang menimbulkan rasa aman yang digambarkan anak merasa dirinya layak dan berharga diprediksikan akan memengaruhi bagaimana anak mengatasi masalah yang menekan ataupun masalah sehari-hari dengan cara yang positif. Pada intinya, bagi orangtua maupun pendidik, hubungan dengan anak diharapkan adanya keterbukaan, suportif, penuh kasih sayang, saling menghargai, serta konsisten. Peran keluarga dalam pendidikan karakter pada anak usia dini mencakup tiga hal: *Pertama*, sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Pendidikan karakter ini diawali secara informal dari rumah. *Kedua*, sebagai basis pendidikan moral dan agama. *Ketiga*, sebagai pelestari nilai-nilai luhur.

Pendidikan dalam keluarga ketika fase kanak-kanak merupakan pendidikan yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai. Teknik yang paling tepat dalam proses ini dengan imitasi atau proses pembinaan anak secara tidak langsung melalui pola dan tingkah laku seorang ayah dan ibu. Orangtua mendidik untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya, serta menanamkan sikap dan mengembangkan keterampilannya. Juga memberikan contoh sebagai keluarga ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga.<sup>34</sup>

Karakter anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Oleh karena itu, pola parenting yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak. Keluarga berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *accepting, preserving, taking, exchanging dan biophilous*.

Fungsi keluarga dalam bangunan masyarakat adalah sebagai fondasi yang utama. Apabila keluarga baik, maka masyarakat dan bangsa akan kokoh dan Berjaya. Di Singapura pemahaman pentingnya keluarga dijadikan salah satu dasar negara. Di sana ada yang disebut "*Five-shared national values*" (5 falsafah negara), salah satunya adalah "*Family is the basic unit of society*". Artinya suatu negara yang kokoh harus dibangun melalui institusi keluarga. Falsafah ini diterapkan dalam kebijakan negara, di mana pembangunan yang berorientasi

---

<sup>34</sup>Abdul Kadir et. all, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, Cet. II), hlm. 162.



pembentukan keluarga yang mandiri dan sejahtera telah dilakukan secara konsisten. Untuk menciptakan keluarga sebagai fondasi kokoh masyarakat, diterapkan sebuah konsep “*Five-shared family values*”, yaitu *love, commitment, responsibility, mutual respect*, dan *communication*. Seyogianya di Indonesia, kesadaran akan pentingnya keluarga harus ada dalam benak setiap pemimpin kita. Terpuruknya bangsa kita sebenarnya merupakan cerminan dari tidak berfungsinya keluarga, terutama dalam menyiapkan generasi penerus. Contoh, banyaknya tawuran pelajar, kenakalan remaja, narkoba, kebangkrutan moral, dan rendahnya kualitas SDM secara menyeluruh.

Keluarga dalam perspektif antropologi merupakan kesatuan-kesatuan kecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai dengan kerja sama yang sangat erat. Orangtua-ayah dan ibu-mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Pada dasarnya kewajiban ayah memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga baik secara fisik maupun psikis. Ibu adalah menjaga, memeliharanya dengan mendidik dan merawat anak-anaknya.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga utama seperti yang telah diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB adalah “keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.”<sup>35</sup>

Mengacu kepada teori Bronfenbrenner,<sup>75</sup> seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama dan langsung adalah oleh lingkungan keluarga, dan setelah itu oleh lingkungan di luar keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro. Adapun penyimpangan yang terjadi dalam proses pembentukan individu, adalah merupakan serangkaian hasil dari pengaruh keluarga dan lingkungan luarnya.

Segala perilaku orangtua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak.<sup>98</sup> Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi (*emotional bonding*) orangtua terutama ibu, serta penanaman nilai-nilai dapat memengaruhi kepribadian anak. Kedua orangtua harus terlibat, karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan di masa kecil samapai usia remaja juga menentukan pembentukan karakter anak?<sup>7</sup> Keluarga yang harmonis di

<sup>35</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, Oktober 2009), hlm. 45.

27 mana ayah dan ibu saling berinteraksi dengan kasih sayang dan selalu ada kebersamaan keluarga, akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak. Begitu pula menurut Erikson, kesuksesan orangtua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Erikson, 1968).

7 Menurut Trisusilaningsih (2009) pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak, karena orangtua dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi. Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerja sama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mudah bekerja sama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atau kesadaran sendiri.<sup>36</sup>

37 Studi yang dilakukan oleh Fagan menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan anak, di mana keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antara keluarga, orangtua yang otoriter, dan adanya konflik dalam keluarga cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Ia juga mengatakan bahwa faktor sosial ekonomi juga berperan, di mana kemiskinan juga berhubungan erat dengan tingkat stres yang tinggi dalam keluarga, perilaku kekerasan, dan akhirnya berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Tentu saja keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan anak untuk menjadi pribadi yang matang. Orangtua sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak sehingga sikap dan perilaku orangtua terhadap anak akan memengaruhi kepribadian anak. Peran dan tanggung jawab orangtua harus dimulai saat anak dapat menerima rangsangan dari luar. Anak akan mulai mempelajari bagaimana ia harus menerima, mengolah dan bereaksi terhadap rangsangan. Meskipun anak akan

<sup>36</sup>Retno Dwiyaniti. "Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)", Maka dalam *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, (Surakarta: Ums, 2013), hlm. 167. <https://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/Bitstream/Handle/11617/3982/A13.Pdf?Sequence=1>



bereaksi dengan memperlihatkan jati dirinya, namun ia mulai menanamkan pola-pola tertentu dalam bereaksi terhadap rangsangan luar.

Nilai-nilai untuk membentuk karakter anak melalui delapan fungsi keluarga yang meliputi fungsi agama, fungsi sosial-budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi-pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan, sebaiknya ditanamkan sejak usia dini.<sup>37</sup> Hasil peninjauan lapangan (*need assessment*) yang berlangsung dari tanggal 23-28 September 2002 di 12 provinsi, yaitu : (1) Aceh, (2) Riau, (3) Bengkulu, (4) Bali, (5) Sulawesi Utara, (6) Sulawesi Tengah, (7) Sulawesi Tenggara, (8) Jawa Barat, (9) DKI Jakarta, (10) Banten, (11) Kalimantan Timur, dan (12) Maluku. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar karakter anak yang mesti dibentuk sejak usia dini oleh orangtua di dalam keluarga itu sangat penting.<sup>38</sup>

**1**  
Kedua, institusi pendidikan prasekolah.<sup>39</sup> Bagaimana iklim kelas yang mendukung perkembangan potensi anak? Institusi pendidikan prasekolah merupakan tempat anak-anak belajar mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan yang ada pada dirinya, yang salah satunya adalah mengembangkan kemandirian. Perlu disadari bahwa hasil yang diharapkan dari institusi prasekolah bagi anak-anak adalah tidak sekadar menyediakan tempat bermain. Satu hal yang juga diharapkan adalah proses internalisasi nilai yang menuju kepada kemampuan mengurus dirinya sendiri (*self-help skill*)

<sup>37</sup>Adapun fungsi keluarga secara ilmu menurut ST. Vembrianto sebagaimana dikutip oleh M. Alisuf Sabri mempunyai 7 (tujuh) yang ada hubungannya dengan Si anak. *Pertama*, fungsi biologis: keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak. Secara biologis anak asal dari orangtuanya. *Kedua*, fungsi afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang) dan rasa aman). *Ketiga*, fungsi sosial: fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial. Anak dalam keluarga mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat, dan rangka pengembangan kepribadiannya. *Keempat*, fungsi pendidikan: keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial di masyarakat. Sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. *Kelima*, fungsi rekreasi: keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan. *Keenam*, fungsi keagamaan: merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama kepada si anak. *Ketujuh*, fungsi perlindungan: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya. Baca M. Alisuf Sabri, *Perantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 23-24.

<sup>38</sup>A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Konsep dan Praktik Pendidikan Islam, (Jakarta, 2013, Cet. I), hlm. 37.

<sup>39</sup>Rita Eka Izzaty, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak", *Ibid*.



1

atau yang dikenal dengan istilah kemampuan otonomi. Sejalan dengan ciri khas periode ini sebagai sebuah masa bermain, hampir seluruh kegiatan pada usia prasekolah perlu melibatkan unsur bermain. Melalui kegiatan bermain anak belajar mengembangkan kemampuan untuk mengolah diri dan teman bermain dalam konteks interaksi sosial.

Dalam proses pembelajaran di insitusi prasekolah, yang harus dilakukan pendidik adalah memberikan lingkungan dan stimulasi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan anak didik sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Walaupun anak memiliki keunikan masing-masing disertai latar belakang yang berbeda, pendidik perlu memberikan metode pembelajaran yang variatif, sehingga suasana belajar menjadi “hidup”. Hal ini juga untuk memfasilitasi setiap perbedaan yang ada pada anak. Dengan landasan pemikiran tersebut pendidik harus mendasarkan diri pada suatu pedoman pendidikan yang tepat untuk anak didik.

Temuan di bidang psikologi menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara anak-anak yang masuk di lembaga PAUD dengan yang tidak mengikuti pendidikan dini. Setidaknya terdapat tiga perbedaan mencolok antara anak-anak yang masuk di lembaga PAUD dengan yang tidak. Temuan pertama menyatakan bahwa lingkungan pada tahun-tahun permulaan anak (0-6 tahun) akan memberikan efek belajar yang lama (*long-term effects*). Artinya, anak-anak yang belajar pada masa ini akan mengingat dalam jangka waktu panjang, hingga usia dewasa kelak. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan pepatah yang menyatakan bahwa “Belajar di usia belia bagaikan mengukir di atas batu...”<sup>40</sup>

Temuan kedua mengungkapkan bahwa sekitar 70% sikap intelektual (*intellectual attitude*) yang diukur melalui tes IQ dan sekitar 50% keterampilan membaca (*reading skill*) orang dewasa terbina antara umur empat tahun dan sembilan tahun. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan IQ anak dapat dipacu pada usia dini. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual bukanlah “pemberian tuhan” yang tidak boleh diganggu gugat, melainkan proses berkembang yang tiada henti, dan perkembangan kecerdasan IQ tersebut memuncak pada usia dini.

Temuan ketiga, riset yang dilakukan Piaget mencatat bahwa sistem kognitif dan proses intelektual (*intellectual processing*) pada anak sangat berbeda jika dibandingkan dengan anak yang lebih tua terlebih lagi orang dewasa. Banyak perubahan-perubahan terjadi selama melewati akhir masa anak dan remaja,

28

<sup>40</sup>Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. 2), hlm. 32.

ikut berkontribusi dalam pola perkembangan individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak yang mengalami perkembangan sosial dan akademik secara baik akan berperilaku dan bertindak secara baik pula pada akhir masa anak-anak, bahkan ketika dewasa dan usia tua.

Dalam satu kelas, hanya 10%-30% anak yang belajar, dan anak-anak yang lain beraktivitas sendiri dan sulit dikontrol. Dari 10%-30% tersebut, mereka belajar dengan cara yang kurang baik karena hanya ingin membahagiakan orangtua dan melaksanakan tugas/perintah guru. Untuk itu, diperlukan stimulasi sosial agar anak mengalami perkembangan sosial yang baik pula. Stimulasi sosial, termasuk stimulasi yang lain, adalah cara yang paling efektif diberikan oleh lembaga PAUD.

Senada dengan penelitian di bidang psikologi tersebut, penelitian di bidang neurosains yang dilakukan oleh Osbon, White, dan Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual/kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 0-8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 0-18 tahun mencapai 100%. Selanjutnya, penelitian itu juga mengukur perkembangan fisik anak yang hasilnya adalah pertumbuhan fisik pada anak usia 0 tahun mencapai 25%, kemudian pada usia 6 tahun mencapai 85%, dan pada usia 12 tahun telah final mencapai 100%.<sup>41</sup>

Dengan demikian, terdapat korelasi atau hubungan yang erat antara pembelajaran dan cara kerja otak. Semakin luas dan mendalam pendidik (guru) memahami cara kerja otak, semakin mudah ia menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik. Sebaliknya, semakin tabu pendidik terhadap cara kerja otak, semakin keliru ia menyelenggarakan pembelajaran.

Suatu hal yang perlu diingat adalah otak setiap anak berbeda-beda. Jika dalam satu kelas terdapat 30 anak maka terdapat 30 cara belajar. Inilah sebabnya, mengapa tidak ada anak yang sama di dunia ini, termasuk anak kembar sekalipun. Konsekuensinya, guru harus memahami cara belajar semua anak sehingga seluruh potensi setiap anak dapat ditumbuh-kembangkan. Memang hal ini tidak mudah, tetapi dengan pengetahuan yang cukup tentang neurosains, hal itu akan lebih mudah diwujudkan.

**1** **Ketiga, teman sebaya.** Melalui interaksi sosial, anak akan belajar berbagi, bergantian, mengendalikan dan menyelesaikan konflik, serta menjaga dan mempertahankan hubungan. Pada anak usia dini, semakin banyak berinteraksi sosial, maka hubungan timbal balik akan terjadi sehingga secara psikologis kemampuan sosialisasi semakin terasah. Interaksi teman sebaya merupakan pusat sosialisasi pada masa kanak-kanak. Interaksi ini menambah kemahiran

<sup>41</sup>Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains.....*, hlm. 32.



1

kompetensi sosial dan kompetensi yang bersifat komunikasi yang tidak seperti kontribusi yang diperoleh dari interaksi dengan orang dewasa. Durkin (1995) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat yang akan didapatkan anak-anak dari hasil pertemanan dengan teman sebaya, yaitu ; mengembangkan pertumbuhan kompetensi sosial, memberikan sumber dorongan ego, memberikan keamanan emosional yang mengancam situasi, memberikan sumber keintiman dan kasih sayang, memberikan bimbingan dan bantuan, serta memberikan kesempatan mempelajari arti pertemanan dan pemberian motivasi.

Dalam konteks berinteraksi dengan teman sebaya, anak dapat memperoleh kesempatan untuk menguji adanya perbedaan ide, belajar untuk bernegosiasi dan mendiskusikan sudut pandang yang banyak, serta untuk memutuskan berkompromi atau menolak gagasan dari teman sebaya. Pengalaman interaksi dengan teman sebaya ini diyakini menghasilkan perkembangan yang positif dan adaptif untuk anak, seperti kemampuan memahami pemikiran, emosi dan tujuan orang lain.

1 **Keempat, organisasi keagamaan.** Peran organisasi keagamaan dalam mentransmisikan nilai-nilai diprediksikan efektif. Sebagai pihak pengontrol, organisasi keagamaan dapat berperan aktif sebagai jembatan antara pihak orangtua, pendidik, dan masyarakat dalam pengembangan perilaku. Berbasis agama, nilai-nilai moral ditekankan untuk dijalani sebagai pedoman untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai konteks. Di organisasi keagamaan ini diharapkan juga melibatkan kegiatan untuk anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar anak mengerti tentang arti penting nilai-nilai yang dianutnya bagi kehidupan maupun lingkungan sosialnya.

1 **Kelima, komunitas.** Komunitas tidak saja berarti masyarakat saja yang berperan dalam pembentukan perilaku, tetapi juga termasuk eksposur media. Melalui berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa media berperan dalam pembentukan perilaku agresif pada anak-anak. Sebagai pengendali, orangtua dan pendidik harus bersikap kritis terhadap tayangan-tayangan yang merusak moral anak. Mengkritisi setiap tayangan yang ditonton, akan membentuk berpikir kritis pada anak. Secara berproses, bila pengertian terus diberikan, maka anak akan menyeleksi sendiri tontonan apa yang baik untuk dirinya.

66 Pendidikan karakter di sekolah hendaknya dimulai dari usia TK. Hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schweinhart (1994) menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan karakter harus terus dilanjutkan sampai tingkat SLTA. Di Korea misalnya, pendidikan karakter (*moral education*) di sekolah diwajibkan sejak anak masuk usia SD. Untuk kelas 1 dan 2 SD, murid diberikan pelajaran tentang *Proper Life* (Hidup Secara Baik),



*Wise Life* (Hidup Secara Bijak), dan *Pleasant Life* (Hidup Secara Menyenangkan). Semua pelajaran ini diberikan untuk mempersiapkan anak-anak bagaimana hidup yang memenuhi standar etika dan moral di rumah, di sekolah, dan lingkungan masyarakat, termasuk mengajarkan bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh dan lingkungan hidup. Untuk kelas 3 sampai kelas 10, murid-murid wajib mendapatkan *moral education*, dan untuk kelas 11 diberikan *Civil Ethics* (Etika Kewarganegaraan), dan kelas 12 diberikan *Ethics and Thoughts* (Etika dan Filsafat/Ideologi).<sup>42</sup>

Dr. Sheldon Berman, seorang pengawas sekolah (*superintendent of Schools in Hudson Public Schools*), telah melakukan banyak pengamatan akan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di beberapa sekolah di wilayahnya. Dari hasil pengamatannya, ia yakin akan manfaat dari pendidikan karakter. Menurutnya pendidikan karakter di sekolah yang memfokuskan pada pendidikan empati, etika, dan kerja sosial telah berhasil menciptakan suasana sekolah yang bernuansa saling peduli dan menghormati. Suasana seperti ini ternyata telah memberikan pengaruh positif pada semangat keberhasilan siswa dalam proses belajar. Ia begitu yakin bahwa dengan pendidikan karakter yang membuat perilaku siswa menjadi baik, telah meningkatkan keberhasilan akademik anak.<sup>43</sup>

Pengembangan aspek emosi dan sosial anak perlu menjadi titik tekan pada Paud, belakangan ini ditengarai banyak sekolah TK maupun PAUD yang lebih mementingkan kemampuan akademik (calistung- baca tulis hitung) daripada pengembangan aspek emosi dan sosial anak. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan orangtua, termasuk sekolah dasar yang mensyaratkan penerimaan siswa dengan melakukan tes kemampuan calistung. David Elkind, seorang profesor pendidikan dari Tufts University berpendapat bahwa memaksakan anak usia di bawah 6 atau 7 tahun untuk belajar calistung akan berisiko timbulnya stres jangka pendek dan rusaknya perkembangan jiwa anak dalam jangka panjang; "*when we instruct children in academic subjects...at too early an age, we miseducate them; we put them at risk for short-term stress and long-term personality damage for no useful purpose. There is no evidence that such early instruction has lasting benefits and considerable evidence that it can do lasting harm*, artinya: "jika anak-anak usia dini telah diarahkan untuk melakukan aktivitas akademis, kita telah salah mendidik dan menempatkan mereka dalam ancaman stres jangka pendek serta merusak perkembangan kepribadian mereka secara jangka panjang untuk sesuatu yang kurang bermanfaat. Tidak ada bukti yang kuat bahwa pengarahan dini kepada anak untuk mempelajari hal-hal bersifat

<sup>42</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 76.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 82.

akademis bermanfaat bagi mereka secara jangka panjang, justru bukti yang ada menunjukkan potensi bahaya secara jangka panjang”.

Menurut Elkind, anak yang digegas terlalu dini akan rusak kepercayaan dirinya, menurun semangat alami belajar anak, serta menghambat pengembangan bak<sup>33</sup> mereka, dan semua ini akan berdampak secara permanen. Elkind berkesimpulan, *If we do not wake up to the potential danger of these harmful practices, we may do serious damage to a large segment of the next generation*, artinya: “jika kita tidak segera menyadari potensi bahaya dari praktik-praktik keliru ini, kita mungkin melakukan pengrusakan serius terhadap segmen yang besar dari generasi berikutnya”.

Menurut Peter Kline, sejak lahir manusia dianugerahi 2 insting, yaitu insting untuk menyedot air susu ibu (*sucking instinct*) dan insting belajar pada tiap anak dapat terlihat dari cepatnya seorang bayi dalam belajar bahasa dan mengenal lingkungannya meskipun kita tidak pernah mengajarkannya secara langsung. Anak kecil begitu tertarik dan selalu ingin tahu dengan segala sesuatu yang ia temui di sekitarnya. Melalui eksplorasi dengan melibatkan seluruh aspek indranya seperti: mencium, meraba, mencicipi, merasakan, merangkak, berbicara dan mendengar, anak benar-benar tercelup dalam proses belajar. Akan tetapi mengapa insting dan kecintaan untuk belajar ini bisa sirna dalam kehidupan manusia setelah ia masuk sekolah atau bahkan setelah ia dewasa?<sup>44</sup>

Kline mengatakan bahwa hal yang menyebabkan matinya insting belajar pada anak adalah sikap para orangtua dan guru yang salah dalam mendidik dan memperlakukan anak serta sistem pembelajaran di sekolah yang tidak menarik minat anak. Cara-cara belajar di rumah <sup>71</sup> sekolah yang sangat terstruktur (anak duduk diam) dan dipaksakan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mencelupkan dirinya secara total dalam mengumpulkan informasi dan mengolahnya dalam pikiran mereka. Praktik ini terutama banyak terlihat pada system pendidikan usia dini (di bawah 9 tahun). Cara belajar ini telah menyebabkan proses belajar anak menjadi tidak menyenangkan sehingga anak menjadi tidak cinta belajar.<sup>45</sup>

Menurut Erik Erikson usia antara 3,5 tahun dan 6 tahun adalah usia untuk membangun sikap “initiative vs guilt”, yaitu sikap yang semangat untuk melakukan inisiatif, penuh ide, dan berimajinasi. Artinya pada usia ini anak harus dapat berkreasi, berimajinasi, bereksperimen, mengambil risiko, dan berani untuk salah. Apabila anak gagal dalam membentuk sikap inisiatif ini, yang akan berkembang kemudian adalah rasa bersalah, takut untuk mencoba, serta tidak berani mengambil inisiatif. Katz dan Chard mengembangkan model

20

<sup>44</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2010, Cet. IV, hlm. 2.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 3.



pendidikan yang disebut Project-based Approach, di mana proses belajar lebih banyak melibatkan seluruh dimensi anak (fisik, verbal, perasaan dan daya nalar). Misalnya, mengajak murid ke luar kelas untuk mengamati jenis-jenis pohon di sekitar sekolah, menyuruh mereka mengumpulkan jenis-jenis bentuk dan tulang daun, dan sebagai

17<sup>46</sup>

Menurut Schopenhauer: “Whoever is filled with compassion will assuredly injure no one, do harm to no one, encroach on no man’s rights, he will rather have regard for anyone, forgive as far as he can, and all of his actions will bear the stamp of justice and loving kindness.” (Siapa saja yang hatinya dipenuhi oleh rasa kasih sayang pasti tidak akan melukai seorang pun, tidak membahayakan siapa pun, tidak akan mengambil hak orang lain, ia akan selalu menghormati siapa saja, memaafkan semua sebisanya, dan seluruh tindakannya akan menunjukkan karakter dari keadilan dan cinta kebajikan).

#### D. Kiat Membangun Karakter Anak Usia Dini

5

Karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa makan tiga kali sehari, akan merasa tidak enak bila makannya hanya dua kali sehari. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi insting, otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.<sup>47</sup>

Pendidikan karakter bagi anak adalah solusi yang mujarab dan dapat diharapkan akan mengubah perilaku negatif ke positif. *Pertama* kurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum pendidikan anak usia dini. Pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan akan memicu pada ketidakseimbangan aspek-aspek perkembangannya.<sup>48</sup>

*Kedua*, setelah dikurangi beberapa pelajaran kognitif, tambahkan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasah kemampuan kognitif, tetapi pendidikan ini adalah mengarahkan pengasahan kemampuan afektif. Metode pembelajaran karakter dilakukan dengan cerita-cerita keteladanan nabi-nabi, sahabat-sahabat nabi, pahlawan-pahlawan Islam, dunia, nasional ataupun lokal.<sup>49</sup>

<sup>46</sup>Ratna Megawangi dan Wahyu Farrah D. *Sekolah Berbahaya bagi Perkembangan Karakter Anak?* (Jakarta :Indonesia Heritage Foundation, 2011)

<sup>47</sup>Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud yang Disukai Anak-Anak* (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 51

<sup>48</sup>Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud.....*, Ibid.

<sup>49</sup>Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud.....*, Ibid.



Cara lain yang dianggap baik dilakukan adalah dengan *contextual learning*, yaitu dalam setiap pembelajaran anak-anak diberikan contoh kegiatan yang baik dengan langsung diperlihatkan dalam tindakan-tindakan seluruh pendidik dalam suatu lembaga pendidikan.

Memba<sup>65</sup>in karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bias berkembang optimal. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peranan penting yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas.

Pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. *Pertama*, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. *Kedua*, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau mencuri, karena tau mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. *Ketiga*, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya.

Lewat pros<sup>21</sup>es sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Ia memulainya dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, kejujuran; hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

<sup>44</sup> Tujuan mengembangkan karakter adalah mendorong lahirnya an<sup>44</sup>ak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Membangun karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua anak menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Kita semua menyadari pentingnya disiplin dalam perkembangan dan penanaman moral anak. Konsep umum dari disiplin disamakan dengan hukuman. Konsep ini menyatakan bahwa disiplin digunakan jika anak melanggar aturan<sup>63</sup>an yang ditetapkan oleh orangtua, guru, maupun orang dewasa lainnya. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang diterima oleh masyarakat.<sup>50</sup>

<sup>50</sup>Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud.....*, hlm. 77.

Tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompok sosialnya. Walaupun demikian ada orangtua yang takut bahwa dengan menerapkan disiplin akan menimbulkan masalah dalam hubungan dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, ada konsep yang bertentangan dengan disiplin itu sendiri. Konsep yang memandang disiplin sebagai konsep yang negatif, berarti sama dengan hukuman. Sedangkan konsep positif sama dengan pendidikan, bimbingan dalam menetapkan disiplin diri, dan kontrol diri.<sup>51</sup>

Disiplin adalah penting bagi perkembangan anak karena berisi hal-hal yang diperlukan anak. Disiplin akan menambah kebahagiaan, penyesuaian pribadi dan sosial mereka. Beberapa kebutuhan anak yang dapat dipenuhi melalui disiplin adalah berikut ini.

Disiplin membuat anak-anak mempunyai perasaan aman tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak belajar mengapa pola perilaku tertentu diterima dan mengapa pola perilaku yang lain tidak diterima.

Melalui disiplin anak-anak dibantu untuk hidup sesuai dengan norma-norma sosial. Anak-anak berperilaku dengan cara tertentu yang dapat memperoleh pujian, di mana anak-anak mengartikan sebagai dicintai diterima. Hal ini mendorong anak untuk mengulang perilaku yang baik. Anak-anak pun akan mengembangkan kata hati untuk membuat keputusan dan pengendalian dari perilakunya.

Nilai-nilai tersebut merupakan hasil pergumulan panjang antara faktor-faktor psikis anak dan faktor lingkungan adalah sesuatu yang diperoleh, bukan bawaan sejak anak itu dilahirkan. Menurut Elizabeth B. Hurlock, ada empat hal dalam mempelajari sikap moral:

1. Mempelajari apa yang diharapkan keluarga sebagai kebiasaan dan peraturan di rumah.
2. Mengembangkan suara hati melalui proses belajar membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk, yang benar dan salah.
3. Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila berperilaku tidak sesuai dengan norma yang ada.
4. Mempunyai interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan oleh anggota masyarakat.<sup>52</sup>
5. Proses pembentukan karakter anak merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang berperilaku di mana. Kapan, oleh

<sup>51</sup>Risqiyah Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud.....*, hlm. 78.

<sup>52</sup>A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik Paud Islam, (Jakarta: Rajawali, 2013, Cet. I), hlm. 14.*



siapa, dan terhadap siapa saja tanpa mengenal etnis, sosial, budaya, warna kulit, paham politik dan agama yang mengacu kepada tujuan dasar kehidupan. Bahwa anak pada prinsipnya mempunyai hasrat untuk mencapai kedewasaan, menjalin cinta kasih dan memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat secara lebih luas. Pemenuhan ketiga hasrat tersebut merupakan kepuasan hidup dan sangat bergantung pada kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai tertentu sebagai cerminan karakter yang baik.<sup>53</sup>

Anak pada usia dini belum mampu menangkap konsep abstrak. Anak masih berada pada fase berpikir konkret. Mereka hanya dapat mengerti tentang hal yang dapat ditangkap oleh indranya. Hal yang bersifat abstrak dan berupa konsep, seperti: kejujuran, masih sulit diterima oleh akalinya, kecuali bila dijelaskan dengan contoh yang bersifat konkret pula. Segala hal yang bersifat teoretis, kaku, banyak nasihat, dan monoton membuat mereka kehilangan minat dan tidak segan untuk mengalihkan perhatiannya pada hal lain yang lebih memuaskan hatinya. Namun sebaliknya, mereka akan sangat antusias terhadap segala bacaan atau tontonan yang dapat membangkitkan imajinasi dan daya fantasinya, seperti: menggambar, bermain per45 bermain, dan mendengarkan cerita.<sup>54</sup> Menurut, Hamid Darmadi, (2007), penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yaitu: metode bercerita, bermain, pemberian tugas, bercakap-cakap.<sup>55</sup> Menurut Wuri Wuryandani, metode dalam penanaman nilai moral kepada anak sangatlah bervariasi, di antaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata.<sup>56</sup>

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Otib Satibi Hida10, 2005). Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya.<sup>57</sup> Daya tarik cerita bagi anak tidak terlepas

<sup>53</sup>A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*....., hlm. 15.

<sup>54</sup>Eltin John, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita", *Artikel dalam Jurnal Pendidikan Penabur*, (Jakarta: BPK Penabur, Juni 2011, No.16/Tahun ke-10), hlm. 16.

<sup>55</sup>Lia Yuliana, "Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Anak Usia Dini", dalam *Majalah Wuny*, (Yogyakarta: LPPMP UNY, Mei 2016, XVIII, Nomor 3), hlm. 5.

<sup>56</sup>Wuri Wuryandani, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai sionalisme untuk Anak Usia Dini" *Artikel dalam staff.uny.ac.id/sites*, Diakses 7 Juli 2016, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-wuri-wuryandani-spd-mpd/membangun-karakter-bangsa-melalui-penanaman-nilai-na-sionalisme-untuk-anak-usia-dini.pdf>

<sup>57</sup>*Ibid.*



dari sifat-sifat dasar anak. Rasa ingin tahu terhadap hal yang baru, aneh, bersifat rahasia bagi anak, merupakan dasar berkembangnya daya analisis, kritis, dan fantasi mereka. Dalam keseluruhan cerita, aspek-aspek tersebut terkandung dalam suatu keutuhan dan jalinan kehidupan yang lebih mudah mereka tangkap. Anak juga cenderung meniru orang lain. Kecenderungan mencontoh atau meniru orang lain ini merupakan salah satu naluri manusia yang kuat. Tatkala anak berusia 1-5 tahun, dorongan untuk meniru orang lain amatlah kuat. Anak tidak mengetahui hal yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Ia tidak dapat menunjukkan alasan yang logis terhadap apa yang sedang dilakukannya. Kadangkala, kita melihat seorang anak yang setelah menonton film di TV, kemudian berfantasi dengan menirukan perilaku sang tokoh. Proses identifikasi semacam ini kerap terjadi pada diri anak, sebab daya fantasi mereka kuat terhadap sesuatu atau seseorang yang memiliki kehebatan tertentu.<sup>58</sup>

Metode bercerita atau dongeng dalam konteks ini dapat menjadi alat efektif untuk meningkatkan *moral judgement* antara diri anak dan orang lain. *Moral judgement* bisa ditingkatkan melalui contoh-contoh perbuatan. *Moral judgement* merupakan manifestasi untuk membuat kesimpulan atau keputusan tentang sesuatu, baik yang berkaitan dengan berbagai dilema/konflik moral antara hal yang harus menjadi kenyataan, maupun yang berhubungan pula dengan pihak lain, antara lain Tuhan, manusia lain dan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Fitro (dalam Ahyani, 2012) bahwa salah satu cara yang efektif untuk membantu anak-anak kita mengubah moral mereka menjadi positif adalah mengaitkan perilaku moral dengan contoh.<sup>59</sup>

Bercerita/mendongeng merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan mendikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak TK karena melalui bercerita kita dapat:

<sup>58</sup>Eltin John, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita....., *Ibid.*

<sup>59</sup>Rib Krisfida, "Pengaruh Metode Dongeng Interaktif untuk Meningkatkan *Moral Judgement* Pada Anak Usia 5-6 Tahun", Artikel dalam *Jurnal-online.um.ac.id* (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, Diakses 16 Juli 2016, <http://www.jurnal-online.um.ac.id/.../artikel/artikel/8A99B1285E3D83CF425217096...>

1. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
2. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
3. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
4. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.
5. Membantu mengembangkan fantasi anak.
6. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
7. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.<sup>60</sup>

Ada bermacam teknik mendongeng antara lain: membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui rekaman audio. Dongeng yang efektif membangun karakter adalah yang bersifat interaktif. Metode dongeng interaktif adalah menyampaikan karya seni berupa cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita prosa rakyat dengan melibatkan keterampilan olah cerita yang baik dan melibatkan komunikasi yang interaktif, di mana didasarkan pada interaksi timbal balik dan kerja sama untuk membangun sebuah cerita yang utuh antara anak dan pendongeng. Pemilihan dongeng harus memerhatikan beberapa aspek penting agar kegiatan mendongeng menarik bagi anak. Menurut Kusmiadi dkk (2008), pemilihan dongeng harus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu: 1) harus menarik dan memikat perhatian pendongeng sendiri, apabila dongeng menarik dan memikat perhatian maka pendongeng akan bersungguh-sungguh dan mengemas dongeng dengan mengasyikkan. 2) dongeng harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya anak, dan bakat anak supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan mendongeng. 3) dongeng sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi dongeng anak usia dini. 4) dongeng cukup pendek dalam rentang jangkauan waktu perhatian anak. Anak tidak dituntut untuk mendengarkan cerita dongeng di luar batas ketahanan untuk mendengarkan.<sup>61</sup>

Kegiatan bercerita atau mendongeng bagi anak TK memiliki sejumlah tujuan.<sup>62</sup> *Pertama*, sesuai dengan manfaat penggunaan metode bercerita bagi anak TK yang telah dikemukakan, kegiatan bercerita merupakan salah satu

<sup>60</sup>Moeslichaton, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 26-27.

<sup>61</sup>*Ibid.*

<sup>62</sup>*Op.Cit.*, hlm. 170.



cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang non-manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui bercerita anak memperoleh informasi tentang binatang, peristiwa, yang terjadi di lingkungan anak, bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah, sekolah, kejadian di rumah, dan di jalan. Sedang informasi tentang lingkungan sosial meliputi: orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Dalam masyarakat tiap orang itu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari yang memberikan pelayanan jasa kepada orang lain atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Guru dapat menceritakan masing-masing profesi itu sesuai dengan peran, tugas dan pengabdianya secara sosial. Misalnya, pak tani mencangkul sawah, menanam padi, dan menghasilkan beras. Setiap hari ibu menanak nasi untuk menyiapkan makan pagi, makan siang, dan makan malam bagi keluarganya. Beras yang ditanak ibu itu adalah hasil kerja pak tani.

Guru juga dapat menceritakan profesi Tukang Pos. Setiap pak pos mengantar surat dari si pengirim kepada si penerima surat itu ke rumah masing-masing. Keluarga kita menerima surat yang memberikan informasi tentang ada keluarga yang melahirkan anak, undangan ulang tahun, berita sakit, berita kematian, berita naik haji, undangan pernikahan, dan sebagainya. Semua itu adalah layanan jasa pak pos.

Ada juga profesi tukang sayur. Setiap hari tukang sayur menjajakan dagangannya dari rumah ke rumah untuk melayani bahan keperluan dapur untuk dimasak. Siapa pun dapat membeli makanan sesuai yang diinginkan. Demikian seterusnya dengan sopir, dokter, guru, tukang kayu, tukang batu, perawat, bidan, tentara, polisi, dan sebagainya. Semua profesi ini dapat digunakan guru sebagai bahan bercerita dalam menjelaskan dan menanamkan berbagai nilai kepada anak.<sup>63</sup>

<sup>63</sup>Moeslichaton, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak.....*, hlm. 171.



Nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan kepada anak TK yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sikap saling menghormati, saling menghargai hak orang lain, saling membutuhkan, menyadari tanggung jawab bersama saling menolong, dan sebagainya.

Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sopan santun dalam bertemu dengan orang lain, dalam meninggalkan orang lain, dalam makan bersama, dalam berpakaian, dalam berbicara, dalam bergaul dengan orang lain, dan seterusnya. Nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak TK yakni sebagaimana seharusnya seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita bangsa Indonesia menjunjung tinggi moral Pancasila, maka jabaran nilai moral Pancasila itulah yang harus kita kaitkan dengan tujuan dan tema kegiatan bercerita anak TK.

*Ketiga*, melalui cerita dapat menyampaikan pesan-pesan atau informasi moral yang dapat menambah pengetahuan anak tentang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Setelah bercerita dapat menyampaikan pesan-pesan moral misalnya sikap rendah hati, kejujuran, tidak boleh membantah, menyayangi orangtua, selalu mendengar nasihat orangtua, tidak boleh kasar dan membentak orangtua, sikap toleransi harus kita tanamkan pada diri kita masing-masing, guna membantu orangtua, saudara, teman, tetangga dan orang lain yang membutuhkan. Selain itu juga menanamkan rasa kecintaan terhadap orang lain. Anak-anak harus belajar menyayangi orang lain, tidak hanya keluarga tetapi semua orang.<sup>64</sup> Guru juga dapat menggunakan cerita yang berisi kisah-kisah pahlawan nasional. Misalnya cerita tentang Raden Ajeng Kartini, Teuku Umar, Pangeran Diponegoro dan lain-lain dalam menanamkan nilai nasionalisme.<sup>65</sup>

Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Ada tiga langkah yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus karakter. *Pertama*, pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas. *Kedua*, pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak. *Ketiga*, hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik (Tadzkiroatun Musfiroh, 2005).<sup>66</sup>

47

<sup>64</sup>Lia Yuliana, “Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Anak Usia Dini”, dalam *Majalah Wuny*, (Yogyakarta: LPPMP UNY, Mei 2016, XVIII, Nomor 3), hlm. 6.

<sup>65</sup>Wuri Wuryandani, “Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme.....”, *Op.cit.*

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

Dalam kesempatan yang lain, penanaman karakter pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan metode bermain. Melalui bermain, anak-anak dapat menuangkan imajinasi yang ada di pikirannya secara bebas, memberikan kesempatan untuk bersosialisasi, serta memberikan kesenangan dan kepuasan psikologis. Bermain adalah suatu aktivitas yang langsung, spontan di mana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), menggunakan panca indra, dan seluruh anggota tubuhnya. Masa bermain anak-anak berjalan dalam tiga tahapan. *Pertama*, tahapan *exploratory play*, Ini terjadi pada usia 1-2 tahun. *Kedua*, tahapan *competency play*. Ini terjadi pada usia 3-6 tahun. *Ketiga*, *achievement play*, Ini terjadi pada usia 7-10 tahun. Anak belajar dan bermain dengan menggunakan tiga cara. Anak usia 0-6 bulan, belajar dengan melihat (*learning by watching*). Anak usia 6 bln-1 tahun, belajar dengan menyentuh (*learning by touching*). Anak pada usia 2 – 6 tahun, belajar dengan melakukan kegiatan (*learning by doing*).

Sementara itu menurut Midrer Parten dalam (Santrock, 2009), tahapan-tahapan bermain anak dapat diklasifikasikan menjadi enam tahap.<sup>67</sup> *Pertama*, *unoccupied play*. Pada tahapan ini, anak terlihat tidak bermain seperti yang umumnya dipahami sebagai kegiatan bermain. Anak hanya mengamati kejadian di sekitarnya yang menarik perhatiannya. Apabila tidak ada hal yang menarik, maka anak akan menyibukkan dirinya sendiri. Ia mungkin hanya berdiri di suatu sudut, melihat ke sekeliling ruangan, atau melakukan beberapa gerakan tanpa tujuan tertentu. Jenis bermain semacam ini hanya dilakukan oleh bayi. Jenis bermain ini belum menunjukkan minat anak pada aktivitas atau objek lainnya. Tahapan bermain ini biasanya hanya dilakukan oleh bayi.

*Kedua*, *solitary play*. Pada tahapan ini, anak bermain sendiri dan tidak berhubungan dengan permainan teman-temannya. Anak asyik sendiri dan menikmati aktivitasnya. Ia tidak memerhatikan hal lain yang terjadi. Untuk anak-anak, bermain tidak selalu seperti aktivitas bermain yang dipahami oleh orang dewasa. Ketika ia merasa antusias dan tertarik akan sesuatu, saat itulah anak disebut bermain, walaupun mungkin anak hanya sekedar menggoyangkan badan, menggerakkan jari-jarinya dan lain-lain. Pada tahapan ini, anak belum menunjukkan antusiasnya kepada lingkungan sekitar, khususnya orang lain. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh anak usia bayi sampai umur 2 tahun dan menurun pada masa-masa selanjutnya.

<sup>67</sup>Yunita, "Tahapan-Tahapan Bermain", dalam <http://nitnotsho1.blogspot.co.id>, Dipublikasi 11 Maret 2014, <http://nitnotsho1.blogspot.co.id/>



*Ketiga, onlooker play.* Pada tahapan ini, anak melihat atau memerhatikan anak lain yang sedang bermain. Anak-anak mulai memerhatikan lingkungannya. Di sinilah anak mulai mengembangkan kemampuannya untuk memahami bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan. Walaupun anak sudah mulai tertarik dengan aktivitas lain yang diamatinya, anak belum memutuskan untuk bergabung. Dalam tahapan ini anak biasanya cenderung mempertimbangkan apakah ia akan bergabung atau tidak.

*Keempat, parallel play.* Pada tahapan ini, anak bermain terpisah dengan teman-temannya namun menggunakan jenis mainan yang sama ataupun melakukan perilaku yang sama dengan temannya. Anak bahkan sudah berada dalam suatu kelompok walaupun memang tidak ada interaksi di antara mereka. Biasanya mereka mulai tertarik satu sama lain, namun belum merasa nyaman untuk bermain bersama sehingga belum ada satu tujuan yang ingin dicapai bersama. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh anak-anak di masa awal sekolah.

*Kelima, associative play.* Pada tahapan ini, anak terlibat dalam interaksi sosial dengan sedikit atau bahkan tanpa peraturan. Anak sudah mulai melakukan interaksi yang intens dan bekerja sama. Sudah ada kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama namun biasanya belum ada peraturan. Misalnya melakukan anak melakukan permainan kejar-kejaran, namun sering kali tidak tampak jelas siapa yang mengejar siapa. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh sebagian besar masa anak-anak prasekolah.

*Keenam, cooperative play.* Pada tahapan ini, anak memiliki interaksi sosial yang teratur. Kerja sama atau pembagian tugas/peran dalam permainan sudah mulai diterapkan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Misalnya, bermain sekolah-sekolahan, membangun rumah-rumahan, dan lain-lain. Tipe permainan ini yang mendorong timbulnya kompetisi dan kerja sama anak. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh anak-anak pada masa sekolah dasar, namun dalam sudah dapat dimainkan oleh anak-anak taman kanak-kanak bentuk sederhana.

Se<sup>55</sup>na bermain, anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan aspek-aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Pembiasaan dan pembentukan karakter yang baik seperti tanggung jawab, kemandirian, sopan santun, dan lainnya ditanamkan melalui cara yang menyenangkan.<sup>68</sup>

<sup>74</sup>  
<sup>68</sup>Erman Syamsuddin, NSPK (*Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria Petunjuk Teknis* 52 *pelenggaraan Taman Kanak Kanak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2013), hlm. 31.



Menurut Hartley, Frank dan Goldenson, bermain memiliki 8 fungsi sesuai dengan pengertian bermain yang merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi perkembangan anak usia TK.<sup>69</sup> *Pertama*, meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, dan sebagainya. *Kedua*, untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar di kelas, sopir mengendarai bus, petani menggarap sawah, dan sebagainya. *Ketiga*, untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya ibu memandikan adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan tugas sekolah, dan sebagainya. *Keempat*, untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk air, dan sebagainya. *Kelima*, untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, menjadi anak nakal, pelanggar lalu lintas, dan sebagainya. *Keenam*, untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota, dan sebagainya. *Ketujuh*, mencerminkan pertumbuhan misalnya semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya, dan semakin dapat berlari cepat. *Kedelapan*, untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan, pesta ulang tahun.

Menurut Hetherington & Parke (1979) bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Dengan bermain akan meningkatkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak. Dengan menampilkan bermacam peran, anak berusaha untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambalnya setelah ia dewasa kelak. Dalam hal ini, terjadi proses internalisasi nilai-nilai karakter, dengan mengambil peran-peran baik dan meninggalkan peran-peran buruk lewat permainan yang dijalankannya.

Anak belajar dengan lebih optimal jika ia berada dalam lingkungan sosial budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-harinya. Jika tidak, anak memerlukan waktu lebih lama dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Guru dan pengelola harus dapat menyusun program kegiatan yang dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya atau lingkungan baru. Guru dan pengelola harus dapat menyusun program kegiatan yang dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya atau lingkungan baru. Contoh: sebelum masuk ke dalam kelas atau sentra bermain, anak dilibatkan dalam aktivitas transisi di luar dengan cara yang

<sup>69</sup>Moeslichaton, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak.....*, hlm. 33.

menyenangkan. Selain itu anak perlu juga memahami potensi sosial budaya yang ada di lingkungannya.<sup>70</sup>

Guru dan pengelola Paud seharusnya menyediakan bahan-bahan main yang dapat mengenalkan budaya daerah seperti permainan tradisional anak, benda-benda budaya seperti alat musik, baju, dan peralatan lainnya yang biasa digunakan oleh daerah setempat, balok bangunan rumah adat, boneka dengan berbagai macam karakter, kostum adat, dan yang mencerminkan berbagai macam karakter, kostum adat, dan yang mencerminkan berbagai profesi dalam kehidupan sosial. menjadi bagian dari pembelajaran baik secara rutin maupun melalui kegiatan tertentu.

---

<sup>70</sup>Erman Syamsuddin, *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria Petunjuk Teknis.....*, hlm. 26.

# Paper

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

19%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

- 1** Sitti Nadirah. "PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS ANAK USIA REMAJA", Musawa: Journal for Gender Studies, 2017 **3%**  
Publication
- 2** Dian Mohamad Anwar. "Membangun Karakter Anak Bangsa Melalui Pendidikan Islam & Keluarga", Cakrawala - Jurnal Humaniora, 2019 **2%**  
Publication
- 3** Yulia Afandi, Hani Ida Kusuma. "PENERAPAN MANAJEMEN KELAS DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI KELOMPOK A DI TK KEMALA BHAYANGKARI 47", CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 2018 **1%**  
Publication
- 4** Rustina Rustina. "IMPLEMENTASI KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER DALAM KELUARGA", Musawa: Journal for Gender Studies, 2017 **1%**  
Publication
- 5** A. Tabi'in. "PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI STUDI KASUS DI AL-MUNA ISLAMIC PRESCHOOL SEMARANG", AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 2017 **1%**  
Publication
- 6** Khulusinniyah Khulusinniyah. "KOGNITIF DEVELOPMENT: Mencermati Siklus **1%**



Pertumbuhan Kognitif Anak", LISAN AL-HAL:  
Jurnal Pengembangan Pemikiran dan  
Kebudayaan, 2016

Publication

- 
- 7** Yasinta Maria Fono, Lara Fridani, Sri Martini Meilani. "Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019  
Publication 1%
- 
- 8** Uswatun Hasanah, Much Deiniatur. "MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL", At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2019  
Publication 1%
- 
- 9** Nurul Novitasari. "Keterampilan Entrepreneurship Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini", Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 2019  
Publication 1%
- 
- 10** Dwi Kartikawati. "DEVELOPING THE NATIONAL CHARACTERS THROUGH STORYTELLING AND ROLE PLAYING ACTIVITIES IN ANNIZOMIYAH KINDERGARTEN LOCATED IN PEJATEN, SOUTH JAKARTA", Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2020  
Publication <1%
- 
- 11** Selia Dwi Kurnia. "IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI SEKOLAH", AN-NISA, 2019  
Publication <1%
- 
- 12** Faridl Musyadad, Santi Ambar Ingrum. "Pengaruh Metode Bercerita terhadap <1%

Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini di TK Se-Kecamatan Parakan, Temanggung Jawa Tengah", *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 2018

Publication

---

13 Mahmudi Mahmudi, Kandiri Kandiri. "<1%  
"METODOLOGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI (PAUD)", *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 2019

Publication

---

14 Laily Hidayati. "Fungsi Kompetensi Kepribadian <1%  
Pendidik Anak Usia Dini dalam Proses Penyesuaian Diri Siswa Baru", *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2017

Publication

---

15 Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak. "Metode <1%  
Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren", *Al-TA'DIB*, 2020

Publication

---

16 Kathryn Chapman. "The Hidden Curriculum in <1%  
Preschool Education", *Review & Expositor*, 2016

Publication

---

17 Bruno A. Cayoun, Sarah E. Francis, Alice G. <1%  
Shires. "Cultivating Compassion and Connectedness", *Wiley*, 2018

Publication

---

18 Luluk Iffatur Rocmah. "Model Pembelajaran <1%  
Outbound Untuk Anak Usia Dini", *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2012

Publication

---

19 Aip Saripudin. "STRATEGI PENGEMBANGAN <1%  
KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA

---

20 Ditha Prasanti, Dinda Rakhma Fitriani. <1%  
"Pembentukan Karakter Anak Usia Dini:  
Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi  
Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak  
Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan  
Komunitas)", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan  
Anak Usia Dini, 2018  
Publication

---

21 Agil Lepiyanto. "MEMBANGUN KARAKTER  
SISWA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI", <1%  
BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi), 2011  
Publication

---

22 Ni Wayan Karmini. "MEMBANGUN KARAKTER  
GENERASI PENERUS MELALUI PASRAMAN", <1%  
Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan  
Kebudayaan, 2018  
Publication

---

23 Sunanik Sunanik. "PEMBELAJARAN  
BERBASIS ALAM UNTUK ANAK USIA DINI DI <1%  
TK ALAM ALAZHAR KUTAI KARTANEGARA",  
Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah  
Ibtidaiyah, 2018  
Publication

---

24 Zaenal Arifin. "PERILAKU REMAJA <1%  
PENGGUNA GADGET; Analisis Teori Sosiologi  
Pendidikan", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2016  
Publication

---

25 Niarni Niarni, Muhamad Safiuddin Saranani. <1%  
"Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak  
Melalui Media Gambar Seri", JURNAL RISET  
GOLDEN AGE PAUD UHO, 2018  
Publication

---

26 Eli Rohaeli Badriah, Wedi Fitriana. "POLA



ASUH ORANG TUA DALAM  
MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK  
MELALUI HOMESHOOING DI KANCIL  
CENDIKIA", Comm-Edu (Community Education  
Journal), 2018

Publication

<1%

27

Fadilla Yusri. "Pemanfaatan Model-model dalam  
Pelayanan Konseling untuk Membentuk  
Generasi Berkarakter Bebas Narkoba", Jurnal  
Konseling dan Pendidikan, 2014

Publication

<1%

28

Muhammad Ifan Fauzi. "Pemanfaan  
Neurosains dalam Desain Pengembangan  
Kurikulum Bahasa Arab", Arabiyatuna : Jurnal  
Bahasa Arab, 2020

Publication

<1%

29

Kurniawan Erman Wicaksono. "PERBEDAAN  
TINGKAT PERKEMBANGAN PERSONAL  
SOSIAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH  
YANG MENJALANI PAUD DAN TIDAK  
MENJALANI PAUD DI DUSUN KRAJAN II  
GRENDEN PUGER KABUPATEN JEMBER",  
Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada, 2016

Publication

<1%

30

Ricci Rahmatillah JR, Amir Luthfi, Mohammad  
Fauziddin. "Pengaruh Metode Bercerita  
terhadap Kemampuan Menyimak pada Anak  
Usia Dini", Aulad : Journal on Early Childhood,  
2018

Publication

<1%

31

Adpriyadi Adpriyadi, Sudarto Sudarto. "POLA  
ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
PADA SUBSUKU DAYAK INGGAR SILAT",  
VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,  
2019

<1%

32 Andriyani Mustika Nurwijayanti, Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomh. "Intervensi Keperawatan Anak Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Kecamatan Weleri Dalam Upaya Pencapaian Tumbuh Kembang", Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 2018 <1%

Publication

33 Janis R. Bullock. "Processes or products: What's important for young children?", Early Child Development and Care, 1989 <1%

Publication

34 Muhammad Adnan. "Konsep Manusia dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam", Jurnal Kependidikan, 2019 <1%

Publication

35 Jazariyah Jazariyah. "Pengembangan PAUD Berbasis Keluarga untuk Meningkatkan Keterampilan Pengasuhan", Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 2017 <1%

Publication

36 Erniati Erniati. "PEMBELAJARAN NEUROSAINS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA PONDOK PESANTREN", HUNAF: Jurnal Studia Islamika, 2015 <1%

Publication

37 Siti Wartini, Ria Riyanti. "PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER SOSIAL ANAK USIA DINI", CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 2018 <1%

Publication

38 M. Iksan Kahar. "PENDIDIKAN KARAKTER

---

PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM", Musawa: Journal for Gender Studies, 2019

Publication

<1%

---

39

Tony Pathony. "Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang", ijd-demos, 2020

Publication

<1%

---

40

Ani Latifatun Naj'iyah, Agus Suyatna, Abdurrahman Abdurrahman. "MODUL INTERAKTIF EFEK FOTOLISTRIK BERBASIS LCDS UNTUK MENSTIMULUS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN PROSES SAINS", Jurnal Pendidikan Fisika, 2020

Publication

<1%

---

41

Siti Khusnul Bariyah. "Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak", Jurnal Kependidikan, 2019

Publication

<1%

---

42

Sumiarti Sumiarti. "Pengembangan Karakter Berbasis Nilai Religius Di SMK Teknologi Komputer MBM Rawalo Banyumas", INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 2018

Publication

<1%

---

43

Enisa Romanic. "Chapter 11 Virtuelle Chefentlastung", Springer Science and Business Media LLC, 2019

Publication

<1%

---

44

Abdul Aziz Hasibuan, Darwyan Syah, Marzuki Marzuki. "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA", Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 2018

Publication

<1%

---



- 45 Endah Hendarwati, Wahono ,, Aris Setiawan. "Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga", MOTORIC, 2019  
Publication <1%
- 
- 46 Luluk Iffatur Rocmah. "Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Bermain Messy Play terhadap Anak Usia 5-6 Tahun", PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2016  
Publication <1%
- 
- 47 Zakiyah Z, Ibnu Hasan. "Pelatihan Pembelajaran Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologis di IGABA (Ikatan Guru Bustanul Athfal) Banyumas", ISLAMADINA, 2017  
Publication <1%
- 
- 48 Wanti Setiawati. "Peningkatan Kecerdasan Logika-Matematika Melalui Biblioterapi Pada Anak Usia Dini Kelompok A Kober Warna Plus", CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 2019  
Publication <1%
- 
- 49 Laily Hidayati. "Dakon dan Layang-Layang: Revisi Praktik Segregasi Gender dalam Permainan Terstruktur Kelas Prasekolah", Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 2019  
Publication <1%
- 
- 50 Sudiyono - -. "KAJIAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA DAN SMK", Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 2018  
Publication <1%
- 
- 51 Andi Agusniatih. "PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN TIPE PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP KETERAMPILAN <1%

SOSIAL (STUDI EKSPERIMEN PADA TAMAN KANAK-KANAK DI PALU SULAWESI TENGAH)", Jurnal Smart Paud, 2019

Publication

52

Wenny Juliati Majid, Sri Nurhayati. "GERAKAN LITERASI DINI READHATON SEBAGAI UPAYA MEMBANGKITKAN MEMBACA SISWA DI SEKOLAH ALAM SMP INSAN LITERA - DESA CIHAMPELAS", Comm-Edu (Community Education Journal), 2020

Publication

<1%

53

Tunggul Sri Agus Setyaningsih, Hesti Wahyuni. "Stimulasi Permainan Puzzle Berpengaruh terhadap Perkembangan Sosial dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah", Jurnal Keperawatan Silampari, 2018

Publication

<1%

54

Yulianti Yulianti, Harlin Yusuf. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL ANAK MELALUI KEGIATAN BERCEKITA PENGALAMAN", JURNAL RISET GOLDEN AGE PAUD UHO, 2019

Publication

<1%

55

Agni Ayu Prasiwi. "Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Metode BerceKita pada Anak Usia Dini", Paedagogie, 2018

Publication

<1%

56

Imam Taulabi, Ali Imron, M. Arif Khoiruddin. "MENUMBUHKAN MINAT BACA SEJAK DINI DI TAMAN BACA MASYARAKAT", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2017

Publication

<1%

57

Iis Wahyuni Latif, Dorce Banne Pabunga. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCEKITA

<1%

ANAK MELALUI MEDIA GAMBAR PADA KELOMPOK B TK KUNCUP BERINGIN KECAMATAN POASIA KOTA KENDARI", JURNAL RISET GOLDEN AGE PAUD UHO, 2018

Publication

---

58

Vienna Aniella Nauli, Karnadi Karnadi, Sri Martini Meilani. "Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi)", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019

<1%

Publication

---

59

Jauharotur Rihlah, Andini Hardiningrum. "SENTRA KARAKTER DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KB-TK KHADIJAH PANDEGILING SURABAYA", MOTORIC, 2019

<1%

Publication

---

60

Wasita Wasita. "PERANAN PATUNG BUAYA, NILAI UPACARA ANSAL, DAN PERGESERAN NILAI DALAM MASYARAKAT DAYAK TAHOL DI KABUPATEN NUNUKAN, KALIMANTAN UTARA", Naditira Widya, 2016

<1%

Publication

---

61

Syukri Amin. "PENERAPAN CERITA ISLAMI DALAM MENINGKATKAN PENALARAN MORAL PADA ANAK", Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 2019

<1%

Publication

---

62

Ary Kamaludin, Pranoto Hidayat Rusmin, Agung Harsoyo. "Design and implementation educational game of coordinate systems and least common multiple using educational games

<1%



design model", 2015 4th International  
Conference on Interactive Digital Media  
(ICIDM), 2015

Publication

---

63

Choirun Nisak Aulina. "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini", PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2013

Publication

---

64

Muhammad Nur Kholis, Achmad Jakfar Sodik, Jamaluddin Shidiq, Hafidah Hafidah. "Google Form ka Wasīlah at-Taqyīm fī Ta'lim al-Qirā`ah wa al-Qawā'id bi al-Jāmi'ah", LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature, 2020

Publication

---

65

Idah Faridah Laily, Mumtaz Naqiyah. "KONTRIBUSI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER (GEMAR MEMBACA) TERHADAP KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V MI DARUL HIKAM CIREBON", Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2014

Publication

---

66

Rifa Suci Wulandari, Hestri Hurustyanti. "CHARACTER BUILDING ANAK USIA DINI MELALUI OPTIMALISASI FUNGSI PERMAINAN TRADISIONAL BERBASIS BUDAYA LOKAL", Indonesian Language Education and Literature, 2016

Publication

---

67

Arif Rahman Prasetyo. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak", Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 2020

Publication

---

68

Heri Cahyono, Yeni Susanti. "NILAI-NILAI

<1%

<1%

<1%

<1%

<1%

<1%

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM FILM ANIMASI UPIN IPIN EPISODE ESOK HARI RAYA, GONG XI FA CAI, DAN DEEPAVALI",  
At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2019

Publication

69

Dewi Purnamasari. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2017

<1%

Publication

70

Shomedran Shomedran, Yanti Karmila Nengsih. "PERAN SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) SEBAGAI SATUAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM MEMBANGUN MUTU SUMBER DAYA MANUSIA", Comm-Edu (Community Education Journal), 2020

<1%

Publication

71

Sinta Fazira, Musnar Indra Daulay, Lusi Marleni. "Pengaruh Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Usia Dini", Aulad : Journal on Early Childhood, 2018

<1%

Publication

72

Dionysia Nova Ardiana, Ajeng Ayu Widiastuti. "Penerapan Pendekatan BCCT di KB-TK Realfunrainbow Preschool Salatiga", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020

<1%

Publication

73

Musyarofah Musyarofah. "PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK ABA IV MANGLI JEMBER TAHUN 2016", INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 2018

<1%

Publication

74

J.M. Tedjawati. "LAYANAN POS PENDIDIKAN

<1%

ANAK USIA DINI DALAM PENINGKATAN  
AKSES PENDIDIKAN ANAK USIA DINI", Jurnal  
Penelitian Kebijakan Pendidikan, 2018

Publication

75

Wendy Erste Sohn Chandra, Delfi Eliza.  
"Pengaruh Permainan Magic Card terhadap  
Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini", Jurnal  
Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,  
2020

Publication

<1%

76

Judith Schwartz. "Early Childhood Education:  
Past, Present, and Future", The Educational  
Forum, 1997

Publication

<1%

77

Fidesrinur Fidesrinur, Nurfadilah Nurfadilah, Nila  
Fitria. "Pembelajaran Guru PAUD Jabodetabek:  
Studi Terhadap Faktor-Faktor yang  
Mempengaruhi Pembelajaran Guru PAUD  
JABODETABEK Tahun 2014/2015", JURNAL  
AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA,  
2017

Publication

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off